

**PENGUATAN LITERASI PEMBELAJARAN IPS DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN
SOSIAL BUDAYA GENERASI Z ERA 4.0**

(Studi Kasus Kelas IX A MTsN 6 Sampung Ponorogo)

SKRIPSI



OLEH

**FATMA LAILI KHOIRUNNIDA
NIM. 208180019**

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS tarbiyah DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JANUARI 2021

ABSTRAK

Fatma Laili, Khoirunnida. 2022. Penguatan Literasi Pembelajaran IPS Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Budaya Generasi Z Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Kelas IX A MTsN 6 Sampung Ponorogo), **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Prof. Dr. Hj. S. Maryam Yusuf, M.Ag.

Kata kunci: Literasi, Era Revolusi Industri 4.0, Generasi Z, IPS Terpadu

Kebutuhan sumber daya manusia era revolusi industri 4.0 abad 21 menuntut peserta didik menjadi manusia unggul, fenomena disrupsi menginginkan kemampuan manusia yang cepat beradaptasi dengan kebutuhan global terutama pada bidang IPTEK. Menanggapi peristiwa tersebut guru IPS di MTsN 6 Ponorogo sebagai figur utama pengembangan peserta didik dalam pendidikan sosial melakukan pembentukan program salah satunya dari penyaluran literasi. Aktivitas literasi kepada peserta didik ditujukan memicu terbentuknya kreatifitas dan sikap kritis dari diri mereka dalam menghadapi perubahan sosial budaya era revolusi industri 4.0.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk (1) menganalisis bentuk kegiatan penguatan literasi pembelajaran IPS dalam menghadapi perubahan sosial budaya generasi Z era 4.0 di kelas IX A MTsN 6 Sampung Ponorogo (2) menganalisis faktor pendukung dan penghambat penguatan literasi pembelajaran IPS dalam menghadapi perubahan sosial budaya generasi Z era 4.0 di kelas IX A MTsN 6 Sampung Ponorogo (3) menganalisis perubahan yang terjadi pada siswa setelah gerakan literasi pembelajaran IPS dalam menghadapi perubahan sosial budaya generasi Z era 4.0 di MTsN 6 Sampung Ponorogo. Bentuk upaya menjawab pertanyaan diatas, dilakukan penelitian yang memiliki rancangan metode kualitatif. Pelaksanaan pengambilan data dilaksanakan di MTsN 6 Ponorogo melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan beberapa kali agar mendapatkan data valid dan reliabel.

Berdasarkan perolehan hasil analisis data penelitian ditemukan bahwa (1) pengupayaan penguatan literasi era 4.0 kepada peserta didik yang mayoritas generasi Z dilakukan dengan bantuan beberapa pendekatan seperti pendekatan komunikatif, CBSA, integratif, ketrampilan proses, ilmu, masyarakat dan teknologi yang dituangkan dalam gerakan literasi sekolah mulai dari literasi dini, literasi dasar, literasi *library*, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual (2) penerapan penguatan literasi pada kenyataannya memiliki faktor penghambat baik dari internal maupun eksternal seperti kurangnya motivasi, pengaruh lingkungan dan keterbatasan fasilitas baik di sekolah ataupun di rumah masing-masing anak (3) hasil kegiatan penguatan literasi dengan menggunakan bentuk literasi dini, literasi dasar, literasi *library*, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual membawa peserta didik lebih sadar dan paham akan pentingnya membaca, inovatif dan saling memanusiaikan maunisia saat ini. Mereka kini telah mampu menanamkan nilai, norma, moral dan cinta kebudayaan lokal kepada dirinya.

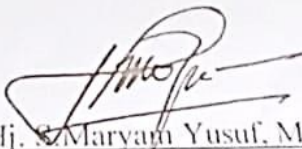
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fatma Laili Khoirunnida
NIM : 208180019
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Penguatan Literasi Era 4.0 Kepada Murid MTsN 6 Ponorogo Sebagai Generasi Z Dalam Pembelajaran IPS (Studi Kasus Kelas IX A MTsN 6 Sampung Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah


Pembimbing


Prof. Dr. Hj. Maryam Yusuf, M.Ag.
NIP.195705061983082002

Ponorogo, 4 Maret 2022

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo


Dr. Syaiful Humaisi, M.Pd.
NIP.198204072009011011



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fatma Laili Khoirunnida
NIM : 208180019
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Penguatan Literasi Pembelajaran IPS Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Budaya Generasi Z Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Kelas IX A MTsN 6 Sampung Ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 25 Mei 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 31 Mei 2022

Ponorogo, 31 Mei 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Arif Rahman Hakim, M.Pd

Penguji I : Dr. Basuki, M.Ag

Penguji II : Prof. Dr. Hj. S. Maryam Yusuf, M.Ag

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatma Laili Khoirunnida

NIM : 208180019

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Penguatan Literasi Pembelajaran IPS Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Budaya Generasi Z Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Kelas IX A MTsN 6 Sampung Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian persyaratan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Juni 2022



Fatma Laili Khoirunnida



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatma Laili Khoirunnida

NIM : 208180019

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : Penguatan Literasi Era 4.0 Kepada Murid MTsN 6 Ponorogo Sebagai Generasi Z Dalam Pembelajaran IPS (Studi Kasus Kelas IX A MTsN 6 Sampung Ponorogo)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 4 Maret 2022

Mengesahkan pernyataan



Fatma Laili Khoirunnida

NIM. 208180019

DAFTAR ISI

COVER LUAR	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang Masalah.....	1
B Fokus Penelitian	3
C Rumusan Masalah	4
D Tujuan Penelitian.....	4
E Manfaat Penelitian.....	5
F Sistematika Pembahasan	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A Kajian Teori.....	7
B Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	34
BAB III METODE PENELITIAN	45
A Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	45
B Kehadiran Peneliti	46
C Lokasi Penelitian	47
D Data Dan Sumber Penelitian	48
E Prosedur Pengumpulan Data	48
F Teknik Analisis Data.....	51
G Pengecekan Keabsahan Data.....	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
A Gambar Umum Latar Penelitian.....	54
B Paparan Data	64
C Pembahasan.....	74

BAB V PENUTUP.....86

 A Kesimpulan.....86

 B Saran.....87

DAFTAR PUSTAKA88



BAB I

PENDAHULUAN

A LATAR BELAKANG MASALAH

Perubahan sosial budaya era revolusi industri 4.0 membawa dampak besar kedalam berbagai bidang kehidupan masyarakat terutama dibidang pendidikan. Pendidikan era revolusi industri 4.0 menekan pada pendidikan berbasis teknologi dengan keselarasan kemampuan anak untuk memecahkan masalah, beradaptasi secara cepat, aktif, kreatif dan peka dengan lingkungan. Melihat aspek tersebut lembaga pendidikan MTsN 6 Ponorogo sebagai lembaga pendidikan menengah pertama berbasis keagamaan yang mengusung pembelajaran berbasis teknologi dan lingkungan tidak luput dari imbas perubahan pendidikan era revolusi industri 4.0 terutama pada kelas Bina Prestasi yaitu IX A. Peserta didik di kelas IX A MTsN 6 Ponorogo rata-rata tergolong sebagai generasi Z atau I gen, mereka lahir ditengah pesatnya kemajuan bidang IPTEK sehingga sangat bergantung kepada teknologi.

Ketergantungan mereka terhadap teknologi menimbulkan perubahan sosial budaya secara nyata baik dalam bertindak maupun bersikap. Peserta didik cenderung menjadi anak yang individualis, tidak peka, egosentris, kurang merealisasikan nilai dan norma, krisis identitas, lebih mengenal budaya luar dan kurang mampu memecahkan masalah. Ketergantungan mereka kepada *smartphone* menjadi salah satu penyebabnya, karena didalam *smartphone* terdapat berbagai situs media *online* dengan ketersediaan berbagai fitur untuk membentuk komunikasi dan mencari informasi melalui dunia maya atau sosial media. Jaringan sosial siswa golongan generasi Z sangat luas, mereka dapat berinteraksi melalui media sosial dengan berbagai kalangan. Ketersediaan aplikasi-aplikasi media online seperti Instagram, YouTube, Twitter, Telegram, Snapchat, dan lainnya memudahkan mereka dalam

membangun interaksi sosial diluar lingkungan secara instan. Ketersediaan komunikasi sosial ini tidak hanya dari media sosial saja namun juga melalui sebuah permainan atau game, pada laman-laman game mereka disediakan fitur untuk melakukan komunikasi langsung dengan pemain lain. Bisa dilihat bahwa luasnya jaringan sosial ini juga akan membawa peran besar bagi tumbuh kembang anak-anak nantinya. Melihat permasalahan seperti ini sebagai seorang guru terutama pada bidang Ilmu Pengetahuan Sosial harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang kuat terkait perubahan sosia budaya peserta didik generasi Z era revolusi industri 4.0. Sebagai guru diharuskan mengikuti perkembangan kehidupan masyarakat melalui kegiatan pengamatan perubahan sosial budaya agar dapat antisipatif-proaktif ketika menyiapkan siswanya¹.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dijadikan sebagai jalan untuk membentuk peserta didik mawas akan menyikapi perubahan sosia budaya yang ada secara bijak, para guru dapat memberikan gerakan literasi mulai dari yang dini, dasar, library, media, teknologi dan viasual untuk menguatkan literasi perubahan sosia budaya generasi Z era 4.0 di kelas IX A MTsN 6 Ponorogo. Anak sebagai generasi Z lahir sekitar tahun 2000-an sampai 2010, kelahiran mereka ditengah disrupsi dunia membawa kecenderungan karakter generasi Z dalam keadaan sekarang sehingga membutuhkan kreativitas dan inovasi pendidikan yang menghadirkan nilai-nilai kehidupan lebih biak lagi baik dalam nilai persona, nilai kenikmatan, nilai vital, nilai kejiwaan dan nilai religius. Kebutuhan kemampuan era 4.0 menurut OECD terbagi kedalam tiga macam yaitu kognitif dan meta kognitif, sosial dan mengelola perasaan, yang terakhir *skill* praktis dan olah raga². Sementara untuk aspek pengetahuan meliputi empat macam, diantaranya disiplin pengetahuan *disciplanari*,

¹ Aan Nasrulla, "Pendidikan Karakter Prespektif Ibu Khaldun: Suatu Kebutuhan Generasi Milenial di Era Industri 4.0", Pendidikan dan Pemikiran Islam Vol 12 No.1 (September 2020), 13.

² Abi Sujak, *Mengajar Generasi Z*, (Yogyakarta: PT PUSTIKA INSAN MADANI, 2020), 8.

pengerahuan *interdisciplinery*, pengetahuan *epistemik* dan pengetahuan *procedural*. Menyikapi kebutuhan antara kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan para generasi Z, guru harus memberikan pengarahannya secara mendasar dalam mempersiapkan para peserta didik salah satunya melalui pembelajaran IPS.

Pelaksanaan pendidikan di MTsN 6 Sampung Ponorogo telah banyak mengalami inovasi pemanfaatan teknologi dalam bidang pembelajaran sehingga sangat menguntungkan apabila diikuti dengan penanaman dan penguatan literasi mengenai perubahan sosial budaya era revolusi industri 4.0 kepada peserta didik. Pengarahan dan pengawasan oleh guru akan sangat berarti nilainya bagi para siswa, karena kebutuhan kualitas SDM era revolusi industri 4.0 bukan hanya pada individu yang mawas akan teknologi, namun juga pada individu dengan kemampuan menyelesaikan masalah, mampu beradaptasi dalam perubahan dan kualitas diri tinggi baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu untuk menganalisis fenomena tersebut lebih dalam lagi dilakukan penelitian mengenai penguatan literasi era 4.0 di MTsN 6 Sampung Ponorogo dengan judul: PENGUATAN LITERASI PEMBELAJARAN IPS DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA GENERASI Z ERA 4.0 (Studi Kasus Kelas IX A MTsN 6 Sampung Ponorogo).

B FOKUS PENELITIAN

Disebabkan cakupan penelitian yang sangat luas, maka peneliti melakukan fokus penelitian pada upaya pembelajaran IPS dalam menguatkan literasi era 4.0 terkait perubahan sosial budaya kepada para siswa kelas IX di MTsN 6 Sampung Ponorogo sebagai generasi Z.

C RUMUSAN MASALAH

1. Apa bentuk kegiatan penguatan literasi pembelajaran IPS dalam menghadapi perubahan sosial budaya generasi Z era 4.0 di kelas IX A MTsN 6 Sampung Ponorogo ?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat penguatan literasi pembelajaran IPS dalam menghadapi perubahan sosial budaya generasi Z era 4.0 di kelas IX A MTsN 6 Sampung Ponorogo ?
3. Perubahan apa yang terjadi pada siswa setelah gerakan literasi pembelajaran IPS dalam menghadapi perubahan sosial budaya generasi Z era 4.0 di MTsN 6 Sampung Ponorogo ?

D TUJUAN PENELITIAN

1. Analisis bentuk kegiatan penguatan literasi pembelajaran IPS dalam menghadapi perubahan sosial budaya generasi Z era 4.0 di kelas IX A MTsN 6 Sampung Ponorogo.
2. Analisis faktor pendukung dan penghambat penguatan literasi pembelajaran IPS dalam menghadapi perubahan sosial budaya generasi Z era 4.0 di kelas IX A MTsN 6 Sampung Ponorogo.
3. Analisa perubahan yang terjadi pada siswa setelah gerakan literasi pembelajaran IPS dalam menghadapi perubahan sosial budaya generasi Z era 4.0 di MTsN 6 Sampung Ponorogo.

E MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan literatur mengenai penguatan literasi perubahan sosial budaya generasi Z era 4.0 kepada murid kelas IX A dan cara menghadapinya dalam pembelajaran IPS di MTsN 6 Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan masukan kepada guru untuk lebih kreatif, inovatif dan mawas dalam perubahan sosial budaya generasi Z era revolusi industri 4.0

b. Bagi Sekolah

Peneliti memberikan informasi dan pengetahuan lebih mendalam kepada sekolah mengenai cara menguatkan literasi perubahan-perubahan sosial budaya generasi Z era 4.0 sebagai persiapan menghadapi masa depan.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatannya.

F SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memperoleh alur logika sistematis dalam penelitian ini, maka secara global dijelaskan kedalam sistematika pembahasan. Pendahuluan dalam penelitian ini meliputi latar belakang masalah yang didalamnya berisikan gambaran-gambaran awal atau kegelisahan peneliti terhadap fenomena perubahan sosial budaya generasi Z era revolusi industri 4.0 dan cara mengatasinya melalui penguatan literasi dari pembelajaran IPS. Untuk fokus penelitian, rumusan, dan tujuan masalahnya berhubungan dengan pendekatan dan upaya pembelajaran IPS dalam menguatkan literasi siswa sebagai generasi Z mengenai perubahan sosial budaya era revolusi industri 4.0. Masuk pada kajian teori yang menjadi landasan dari penelitian ini, landasan yang dimaksudkan adalah pendapat serta penjelasan para ahli mengenai gerakan literasi sekolah, revolusi industri 4.0, generasi Z dan pembelajaran IPS untuk menguatkan penelitian. Sebagai metode penelitiannya digunakan metode penelitian kualitatif dengan

menetapkan kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan teknik pengumpulannya, serta analisis data yang dilakukan sampai dengan pengecekan keabsahan. Pada bab selanjutnya meliputi seluruh pembahasan dari hasil penelitian penguatan literasi perubahan sosia budaya generasi Z era 4.0 pada murid MTsN 6 Ponorogo dan diakhiri oleh kesimpulan pada bab terakhir.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A KAJIAN TEORI

1. Penguatan Literasi

a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Istilah literasi berasal dari bahasa Latin “*litteratus*” (*littera*) yang memiliki makna dalam bahasa Inggris sebagai letter yaitu makna kemampuan membaca dan menulis, berkembang menjadi kemampuan menguasai pengetahuan bidang tertentu. UNESCO menyatakan bahwa literasi informasi berkaitan dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisir, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Seorang ahli bernama Praha juga menjelaskan bahwa literasi mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat³. Perjalanan literasi akan terus berkembang melalui berbagai proses dengan pemaahaman terhadap teks sejak dilahirkan, hidup, hingga mati. Kemampuan memahami membantu menjalankan kehidupan melalui berbagai aspek individu atau masyarakat dalam budaya sendiri-sendiri. Pada era abad-21 literasi bukan lagi sekedar membaca dan menulis melainkan telah mencakup berbagai kemampuan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dalam bentuk cetak, visual, digita ataupun auditori yang biasa disebut literasi informasi.

³ Pangesti Wiedarti, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016),7.

Literasi dalam konteks sekolah memiliki sebutan GLS, yaitu sebagai sebuah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas mulai dari membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah usaha atau kegiatan bersifat partisipatif melibatkan warga sekolah (peserta didik, pendidik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua atau wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu juga dinyatakan bahwa GLS menjadi gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen, salah satunya melalui konsep membaca sebelum pembelajaran dimulai. Clay dan Ferguson menyatakan bahwa terdapat komponen dalam literasi informasi diantaranya:

- 1) Literasi dini, yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosial rumahnya. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.
- 2) Literasi permulaan, yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersiapkan informasi, mengomunikasikan serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

- 3) Literasi *library*, yaitu memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodical, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan atau mengatasi masalah.
 - 4) Literasi media, yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (radio dan televisi), media digital (internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
 - 5) Literasi teknologi, yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Ditambah juga kemampuan mengoperasikannya melalui alat-alat teknologi.
 - 6) Literasi visual, yaitu pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat⁴.
- b. Gerakan Literasi Sekolah Tingkat SMP/MTs

Program literasi sekolah memiliki tujuan dapat menciptakan ekosistem sekolah yang literat dengan menumbuhkan budi pekerti peserta didik. Ekosistem sekolah literat mempunyai ciri, seperti menyenangkan dan ramah anak, seluruh warganya menunjukkan rasa empati, peduli, serta menghargai sesama,

⁴ Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 11.

menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, memampukan warganya cakap berkomunikasi dan berkontribusi kepada lingkungan sosial, dan yang terakhir mengakomodasikan partisipasi seluruh warga beserta lingkungan eksternal sekolah. Ekosistem sekolah pada tingkat SMP yang literat dinyatakan untuk menghadirkan kondisi memungkinkan penguatan karakter secara pengembangan sikap kritis, kreatif, perilaku empati sosial dan cinta kepada pengetahuan. Pada saat ini perkembangan teknologi dan media menuntut penguatan karakter serta kemampuan literasi peserta didik yang terintegrasi, dengan fokus kepada aspek kreativitas, kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis dan satu yang terpenting mampu untuk menggunakan media secara aman. Kompetensi berjenjang dapat dicapai melalui kegiatan relevan di satuan pendidikan SMP dengan melibatkan aspek-aspek menyimak, membaca, menulis dan memeriksa yang didukung oleh jenis teks dan sarana-prasarana sesuai.

2. Revolusi Industri Era 4.0

a. Pengertian Revolusi Industri Era 4.0

Revolusi industri 4.0 adalah tren dunia industri yang menggabungkan teknologi sehingga tercipta transformasi komprehensif seluruh aspek industri produk dengan penggabungan teknologi digital dan internet dalam industri konvensional, hal ini diutarakan oleh Kanselir Jerman Angela Merkel. Istilah industri 4.0 muncul dari sebuah proyek strategi teknologi canggih pemerintah Jerman yang mengutamakan komputerasi pabrik. Konsep industri 4.0 pertama

kali digunakan dalam pameran industri Hannover Messe kota Hannover, Jerman tahun 2011⁵.

European Parliamentary Research Service dalam Davies menyampaikan bahwa Revolusi Industri telah terjadi tiga kali dan ini adalah yang keempat kalinya. Penemuan mesin uap dan bahan bakar fosil menjadi penanda awal munculnya revolusi industri 0.1 tahun 1780-an, selanjutnya revolusi industri 0.2 ditandai dengan adanya energi listrik dan sistem pabrik dengan produksi besar tahun 1870-an, kemudian terjadi revolusi industri 0.3 dengan munculnya elektronik dan teknologi informasi pada tahun 1970-an, berikutnya revolusi industri 4.0 yang melahirkan sistem pabrik cerdas. Revolusi industri 4.0 merupakan pencetusan perpaduan teknologi internet, digital dan kecerdasan buatan dari penggunaan Iot (*Internet of Things*). Perusahaan kecil dan sedang memanfaatkan penggunaan IoT sehingga lebih efisien menangani jejaring produksi dan inovasi global agar mudah dan efisien saat pembuatan produk. Dukungan pola berpikir pengembangan inovasi dan kreatif seluruh kehidupan manusia dengan menggunakan teknologi atau internet sangat tuangkan kedalam pemanfaatan revolusi industri 4.0⁶. Kolaborasi teknologi *cyber* dan teknologi robotika menjadi dominan pada fenomena revolusi industri 4.0 dengan konsep, penerapan otomatisasi teknologi kedalam dunia industri manufaktur dan logistik yang dinyatakan oleh Kagermann. Industrial era 4.0 berimbas kepada semua bidang kehidupan masyarakat dari berbagai lapisan masyarakat, pengambilan dan pertukaran informasi dengan mudah didapatkan secara fleksibel.

⁵ Dara Sawitri, "Revolusi Industri 4.0: BIG Data Menjawab Tantangan Revolusi Industri 4.0", (Ilmiah Maksitek Vol 4 No.3 (September 2019), 1.

⁶ Hadion Wijoyo, *Generasi Z dan Revolusi Industri 4.0*, (Banyumas: Pena Persada, 2020), 7.

Pada fenomena perubahan akibat revolusi industri 4.0 diiringi dengan pengembangan era baru dari Jepang yaitu *smart society 5.0*. Masyarakat 5.0 atau *smart society 5.0* adalah suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia atau *human-centered* berbasis teknologi, dilahirkan di Jepang pada tahun 2019 dengan penyempurnaan konsep untuk meminimalisir kesenjangan dan masalah ekonomi manusia dunia⁷. Perbedaan paling nampak dari revolusi industri 4.0 dan *smart society 5.0* terlihat pada fokus pengembangannya dimana pada revolusi industri 4.0 difokuskan kepada AI dan kecerdasan buatan melalui perpaduan internet dan robotika, sementara *smart society 5.0* terfokus kepada penggunaan teknologi dengan mengandalkan manusia. Harapan pengembangan pada *smart society 5.0* ditujukan untuk menyeimbangkan keberadaan teknologi era revolusi industri 4.0 manapun teknologi-teknologi sebelumnya. Upaya mempertahankan sisi kemanusiaan ditengah kecerdasan buatan akan mengirim jutaan data di internet guna berbagai bidang kehidupan. Sehingga terciptanya kearifan baru masyarakat dalam tatanan kehidupan untuk membantu manusia menjalankan kehidupan bermakna untuk keseimbangan pencapaian ekonomi dan penyelesaian masalah sosial.

Pendidikan memandang revolusi industri era 4.0 sebagai fenomena perubahan secara disruptif karena memiliki ciri masif, cepat, *volatility*, *uncertainty*, *complexity* dan *ambiguity*. Informasi teknologi menjadi basis kehidupan manusia era 4.0 yang disebabkan teknologi komputer dan data tidak terbatas. Revolusi industri 4.0 memiliki konsep yang belum matang dan masih bisa berkembang menjadi revolusi era 5.0. Pendapat ini dicetuskan dalam artikel

⁷ Suherman, *INDUSTRY 4.0 vs SOCIETY 5.0*. (Purwokerto: CV Pena Persada, 2020), 5.

“Revolusi Insutri 4.0” publikasi *Scopus* karena dirasa masih deskriptif dan konseptual.

b. Jenis Teknologi Era Revolusi Industri 4.0

Pengembangan revolusi industri era 4.0 memiliki sempilan pilar utama teknologi yang dijadikan sebagai pondasi untuk mewujudkan industri biasa menuju industri siap digital, pilar ini juga menjadi karakteristik dari revolusi industri 4.0. Seperti yang dinyatakan Kinzel menyebutkan karakteristik revolusi indutri 4.0 meliputi:

1) IoT (*Internet of Things*)

Penekanan peralatan internet dan pemanfaatan *Big Data* menjadi modal utama dalam system 4.0 pada teknologi *Internet of Things*. Teknologi IoT merupakan alat yang terhubung dengan internet dan saling terintegrasi melalui *smartphone*. Konsep IoT sendiri memiliki kemampuan mentransfer data dari jaringan luar tanpa interaksi manusia⁸.

2) Big Data

Penggambaran volume data besar dinamakan big data, pengelompokan datanya meliputi data terstruktur dan tidak terstruktur. Penggunaan big data banyak ditemukan pada bidang bisnis, serta membantu menentukan arah bisnis. Big data seringkali dikenali sebagai sebuah hasil teknologi canggih dengan kapasitas besar yang terdiri dari kumpulan data kompleks. Pada

⁸ Nurul Fadilah, “*Tantangan Dan Penguatan Ideologi Pancasila Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*”, *Jurnal of Digital Education, Comunication, and Arts* Vol 2 No.2 (Oktober 2019), 70.

Artificial Intelligence system big data memegang peranan besar dalam otomatisasi dan pengembangannya.

3) *Argumented Reality*

Penggabungan benda maya dua dimensi dan tiga dimensi dalam sebuah lingkungan nyata tiga dimensi yang benda tersebut diproyeksikan dalam waktu nyata disebut dengan *Argumented Reality* (AR). Elemen-elemen *hardware components for augmented reality* berupa *processor, display, sensors and input devices*. Peralatan penunjang penggunaannya ada komputerisasi modern mobile berupa smartphone dan computer tablet. Dalam smartphone terdapat elemen-elemen seperti camera dan sensor MEMS (*Microelectromechanical system*), GPS dan kompas yang sudah menyertai kecanggihan. Salah satu produk handphone berbentuk technologies dalam augmented reality adalah integrasi teknologi *internet diffractive waveguides and reflective*.

4) *Cyber Security*

Cyber security adalah perlindungan dengan mengupayakan informasi tidak terdeteksi oleh *cyber attack*. Operasi informasi menyatakan bahwa *cyber attack* adalah semua jenis tindakan disengaja untuk mengganggu *confidenatality, integritas dan availability* informasi. *Cyber security* melakukan penjagaan data informasi dari serangan hacker atau peretas.

5) *Artificial Intelligence*

Artificial Intelligence (AI) adalah kecerdasana buatan perangkat system dengan memahami lingkungan dan mengambil tindakan yang memaksimalkan peluang untuk tujuan tertentu. Keputusan dan prediksi AI dipengaruhi oleh data penerimaan. AI mendasar lahirnya revolusi industri 4.0 dengan memasangnya pada beberapa produk teknologi yang melakukan interaksi langsung dengan manusia. Dalam lingkup AI terdapat teknologi lain yang juga menopang industri 4.0, yakni *internet of things*, *humanmachine interface*, teknologi robotika, sensor dan teknologi percetakan tiga dimensi (3D). Kecerdasan AI menyamai layaknya manusia dan dapat diatur sesuai keinginan dengan fungsi utama untuk mempelajari data secara berkesinambungan.

6) *Addictive Manufacturing*

Addictive manufacturing menjadi terobosan baru industri manufaktur yang umumnya disebut printer 3D. Pada era digital saat ini gambar desai digital dibuat secara perwujudan benda nyata dengan ukuran dan bentuk sama dengan skala tertentu.

7) *Simulation*

Perwakilan operasi dari waktu ke waktu di wakili oleh simulasi yaitu kegiatan simulation sebelum produk tersebut benar-benar diluncurkan. Konteks simulasi, meliputi simulasi teknologi optimalisasi kinerja, teknik keselamatan, pengujian, pelatihan, pendidikan dan video game. Dalam kegiatannya simulation harus didampingi oleh sistem integration yaitu sebuah rangkaian proses untuk menghubungkan beberapa system komputerisasi dan software

aplikasi secara fisik ataupun fungsional. Simulation akan dilindungi *cyber security* agar kerahasiaan (*confidentiality*), integritas (*integrity*) dan ketersediaan (*availability*) informasi tidak terganggu.

8) *System Integration*

Integrated system merupakan rangkaian penghubungan system secara fisik dan fungsional, penghubungan komponen sub system dalam satu system yang menjamin setiap fungsi terhubung kedalam kesatuan system.

9) *Cloud Computing*

Komputasi awan adalah teknologi yang membuat internet sebagai pusat pengelolaan data dan aplikasi. Pengguna *system* memiliki hal login mengakses virtual untuk konfigurasi server dari internet. *Cloud Computing* menduduki posisi sentral revolusi *system 4.0*, argument ini diungkapkan setelah melihat perkembangan teknologi era sekarang semuanya terhubung dengan *Cloud Computing*. Sebagian ahli menyatakan *Cloud Computing* sebagai teknologi yang menjadikan internet pusat pengelolaan data dan aplikasi.

Risdianto menegaskan ciri-ciri dari revolusi industri melalui keberadaan robot otomatis, dengan demikian maka prosesi pekerjaan yang mengandalkan manusia semakin berkurang. Ciri lainnya ditunjukkan oleh keberadaan printer 3D dan IoT. Sementara itu tanda-tanda lainnya dari revolusi industri 4.0 adalah big data sebagai tempat koleksi informasi umat manusia hampir keseluruhannya. Sebab itu kemampuan adaptasi harus dimiliki oleh setiap individu yang hidup dalam era ini, kepekaan atau kemampuan melihat peluang baru menjadi titik

utama⁹. Menurut Prof Klaus Schwab, Seorang ekonom dunia asal Jerman *Fourth Industrial Revolution is a fundamental shift in how we produce, consume and relate to one another, driven by the convergence of the physical world, the digital world and human beings ourselves* yang artinya revolusi industri 4.0 adalah pergeseran fundamental dalam kehidupan manusia dalam bagaimana produksi, konsumsi, dan berhubungan satu dengan lainnya, didorong dari konvergensi fisik, digital maupun manusia itu sendiri. Penggabungan ini pada akhirnya berdampak kepada seluruh disiplin ilmu, ekonomi dan industri. Serta adanya penentangan gagasan mengenai arti menjadi manusia. Pernyataan beliau lainnya adalah revolusi industri 4.0 berpotensi menggabungkan miliaran manusia dalam satu jaringan digital, meningkatkan efisiensi organisasi dan mengelola asset-aset secara cepat melakukan regenerasi lingkungan hidup yang dirusak revolusi sebelumnya.

Kualitas sumber daya manusia menjadi elemen utama dalam persiapan menghadapi revolusi industri 4.0, pernyataan oleh Menteri Perindustrian Airlangga Hartato bahwa peningkatan kualitas SDM merupakan program prioritas dalam roadmap Making Indonesia 4.0. Faktor kunci manusia sebagai talenta akan membuktikan keberhasilan implementasi industri 4.0. Selanjutnya, beliau menyatakan dibutuhkan perombakan kurikulum pendidikan yang menekankan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, dan Mathematics*). Sekertaris Jenderal Kemenristekdikti Ibu Ainun Na'im berbicara dalam siaran pers bahwa telah dilakukan terobosan pembangunan SDM Indonesia unggul, kreatif dan inovatif dalam menyongsong Revolusi Industri 4.0.

⁹ M. Arsyad, *Teori Belajar dan Peran Guru Pada Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 2021), 60.

c. Keuntungan dan Kerugian Revolusi Industri 4.0

Teknologi membawa perubahan besar dalam kehidupan umat manusia yang juga diikuti dengan keberadaan dampak-dampak dari perubahan tersebut. Pembentukan revolusi industri 4.0 tidak sepenuhnya membawa keuntungan, tetapi juga membawa beberapa kerugian yang mengarah kepada dampak negatif. Berikut adalah keuntungan dan kerugian dari revolusi industri era 4.0 menurut Prasetyo dan Sutopo:

- 1) Terdapat potensi memberdayakan individu dan masyarakat dalam revolusi industri 4.0, sehingga menciptakan peluang baru untuk perekonomian, sosial, politik dan pendidikan guna upaya pengembangan diri pribadi.
- 2) Meringankan pekerjaan manusia terutama kegiatan perindustrian
- 3) Keterhubungan data dan fasilitas produksi ke *cloud computing* menjamin keamanan data, tertata dan simple
- 4) Berkurangnya resiko *human error*, karena komputer menjadi kontrol utama guna menghasilkan pekerjaan konsisten
- 5) Pengendalian secara *realtime* pada sistem yang canggih.
- 6) Berkurangnya kebutuhan tenaga manusia dalam proses industri
- 7) Maraknya akses pribadi ke sistem data melalui *hecker*
- 8) Terjadinya isu privasi
- 9) Kecerdasan AI tidak mungkin bisa mengungguli kecerdasan manusia, sehingga dibutuhkan kontrol ketat.

d. Pendidikan Revolusi Industri 4.0

Pendapat Triling dan Fadel bahwa abad ke-21 menjadi momentum keterbukaan (globalisasi), sehingga muatan pembelajaran harus memenuhi *21st century skills*. Pemenuhan *21st century skills* meliputi beberapa bagian seperti, pembelajaran dan ketrampilan inovasi penguasaan pengetahuan yang beragam, berpikir kritis, penyelesaian masalah, komunikasi, kolaborasi dan kreatifitas, penguasaan ketrampilan literasi digital, literasi media dan literasi ITC,. Adanya fleksibilitas, adaptabilitas, inisiatif, interaksi sosial dan budaya, produktifitas, akuntabilitas, kepemimpinan, serta tanggung jawab dalam karir dan kecakapan hidup. Penanaman ketrampilan harus diterapkan mendasar dalam mempersiapkan persaingan siswa didalam menghadapi era revolusi industri 4.0, beberapa ketrampilan tersebut meliputi ketrampilan berpikir kritis, dapat menyelesaikan masalah, ketrampilan dunia digital, dan mudah beradaptasi dengan dunia luar¹⁰. Keseluruhan standar ketrampilan abad 21 di Indonesia bersifat multidisiplin dengan semua materi berdasarkan kerangka *Indonesian Partnership for 21 Century Skill Standart*. Pendidikan Indonesia menurut hasil kajian dokumen pada UU Sisdiknas, Nawacita dan RPJMN Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi diberikan tambahan 2 strandar kebijakan Kurikulum Penguatan Pendidikan Karakter pada Pengembangan Karakter (*Character Building*) dan Nilai Spiritual (*Spiritual Valu*).

Perlunya inovasi baru dan berkualitas era revolusi industri 4.0 dalam bidang pendidikan di tunjang dengan pendapat Giulford mengenai penerapan nilai

¹⁰ Vudu Abdul Rahman, et al., *Realitas Virtual Era Revolusi Industri 4.0*,(Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 99.

pendidikan yang harus dikembangkan, seperti, anak didik dan pelatihan cara bekerja sambil belajar dengan pengembangan kecerdasan berpikir seluas-luasnya, menanamkan kepribadian anak dengan kepribadian Indonesia sehingga terbentuk pribadi yang dinamis, percaya diri, berani, bertanggung jawab dan mandiri, berikan kesempatan siswa untuk selalu belajar mengeksplor ilmu pengetahuan baru meskipun diluar jam belajar, memberikan contoh watak dan perilaku baik sebagai dasar pembinaan anak. Penanaman nilai-nilai dan norma yang sejalan dengan identitas Indonesia seperti itu, akan membedakan manusia dengan mesin di era globalisasi revolusi industri 4.0. Kirschenbaum mengemukakan pentingnya pendidikan nilai guna memperbaiki moral bangsa, pendidikan nilai akan mengajarkan generasi baru tentang value yang harus dimiliki sebagai manusia. Kebutuhan akan pendidikan nilai diupayakan untuk meminimalisir kasus kejahatan, degradasi moral dan gaya kehidupan bebas yang tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Persiapan pendidikan menghadapi revolusi industri 4.0 oleh Menristekdikti diungkapkan sebagai berikut, yaitu mempersiapkan sistem pembelajaran inovatif untuk menghasilkan lulusan kompetitif dan terampil terutama pada aspek data literasi, teknologi literasi dan human literasi. Dilanjutkan dengan rekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan tinggi adaptif dan responsive kepada revolusi industri 4.0 guna mengembangkan transdisiplin ilmu dan program studi sesuai kebutuhan. Poin utamanya mempersiapkan sumber daya manusia yang responsive, adaptif dan handal yang diikuti dengan peremajaan sarana prasarana dan pembangunan infrastruktur pendidikan, riset dan inovasi dalam menopang kualitasnya.

Pendapat Soffel dan Nugraha mengenai pendidikan dalam konteks kecakapan hidup yang diterbitkan dalam situs resmi *World Economic Forum*, menyatakan adanya pelebaran jurang pemisah antara ketrampilan yang selama ini dipelajari dengan ketrampilan sebenar-benarnya dibutuhkan. Melihat kondisi seperti itu maka pengembangan ketrampilan sosial dan emosional harus dimantapkan sebagai dasar pengikut kebutuhan zaman yang dapat dimulai dari jenjang pendidikan.

3. Generasi Z

a. Pengertian Generasi Z

Karl Mannheim yang mendefinisikan generasi sebagai kumpulan dari individu yang memiliki rentang usia serta memiliki pengalaman mengikuti peristiwa penting dalam sejarah. Penduduk yang lahir tahun 1946-1964 mendapat julukan sebagai generasi *baby boomers* dengan masa angka kelahiran tinggi, dilanjutkan penduduk yang lahir tahun 1965-1979 dengan sebutan generasi X, penduduk yang lahir di tahun 1980-1994 (kadang kala disebut 2000) mendapat julukan sebagai generasi *millennial* atau generasi Y, selanjutnya penduduk yang lahir di kisaran tahun setelah 2000-an hingga 2010 dijuluki sebagai generasi Z. Sebagai generasi yang lahir di pesatnya perubahan pengetahuan, teknologi, informasi dan komunikasi para generasi Z juga mendapatkan julukan lain seperti *post millennial* atau *pasca millennial*, iGen, Zoomers, Gen Tech, Net Gen, Neo Digital Native dan lainnya¹¹.

Seorang ahli bernama Fray dan Parket mengungkapkan adanya ciri-ciri khusus pada generasi Z dimana mereka lebih senang meneruskan sekolah daripada

¹¹ M. Arsyad, *Teori Belajar dan Peran Guru Pada Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 2021), 62.

masuk dunia kerja, hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan para generasi Z terkesan tinggi. Minat tinggi belajar akan suatu pengetahuan baru menjadikan mereka sebagai individu yang aktif dalam mengakses dan mengeksplorasi informasi terkini. Terdapat masalah mengenai tingkat fokus generasi Z, mereka cenderung multi tasking sehingga satu fokus dapat teralihkan dengan fokus lainnya. Pandangan global generasi Z begitu luas, karena ditunjang dengan kehidupan internet. Kusumapradja menyatakan generasi Z memiliki pribadi mandiri serta menerapkan privasi dalam kehidupan mereka secara ketat.

Generasi Z dinyatakan sebagai generasi paling muda saat ini diatas *Alfa generation*, karena telah memasuki usia belajar atau mulai bekerja. *Forbes Magazine* melakukan penelitian mengenai generasi Z mulai dari Amerika Utara dan Selatan, Afrika, Eropa, Asia dan Timur Tengah dengan bertanya kepada 49 ribu anak-anak. Hasil survei menyatakan generasi Z adalah mereka yang tumbuh dilingkungan fleksibel dan kompleks, sehingga berimpak kepada pandangan mereka terkait pekerjaan, pembelajaran dan dunia. Elmore mengungkapkan keterlibatan generasi Z dalam sektor pekerjaan kini lebih diperhatikan kembali mengingat mereka merupakan karyawan dengan tingkat efektivitas tinggi di era digital. Generasi Z dan generasi Y seringkali mempunyai kemiripan, namun tetap saja diantara kedua generasi ini terdapat perbedaan, diantaranya adaptasi teknologi, ekonomi, durasi online, platform media sosial, respon terhadap iklan dan pendidikan. Kelahiran generasi Y pada awal-awal perkembangan teknologi informasi menjadikan mereka sebagai golongan generasi masa keemasan teknologi offline. Berbagai macam teknologi offline seperti kaset pita, walkman, CD dan DVD masih banyak ditemukan. Sementara itu generasi Z terlahir di zaman teknologi serba online dengan pertumbuhan internet pesat.

Ketergantungan mereka kepada alat-alat penghubung internet meliputi Wi-Fi, laptop, *smartphone* dan komputer sudah sangat familiar sejak kecil.

Generasi mobile melekat kepada generasi Z yang sebagian besar lahir di tahun 2000-an. Kapil dan Roy mendefinisikan generasi Z sebagai generasi yang tumbuh bersama dengan kemajuan teknologi, sehingga memunculkan pandangan bahwa teknologi merupakan bagian dari mereka. Menurut Ozkan dan Solam pemakaian *smartphone* oleh generasi Z bukan sebagai perilaku adiktif, melainkan suatu terpenting dalam pola kehidupan mereka. Liberalisme melekat dalam kehidupan para generasi Z, mereka membutuhkan kehidupan yang dinamis, modern, demokrasi dan tidak terbatas. Tingkat kesetaraan gender dalam era generasi Z menjadi tinggi karena adanya kebebasan dalam diri mereka untuk bergabung dengan golongan manapun asalkan sejalan dengan mereka terutama pada media online.

Penataan kepribadian generasi Z berhadapan langsung dengan era disrupsi revolusi industri 4.0 sehingga berbagai sendi kehidupannya senantiasa beriringan baik dari perilaku, sikap, nilai dan norma. Tuntutan nilai dalam pendidikan guna menata kepribadian menggunakan pendekatan teknologi dan internet jelas dibutuhkan. Keteladanan pendidik dalam penanaman dan pengembangan nilai generasi internet menjadi dominan, selain itu peran orang tua, lingkungan dan teman sebaya juga harus mengambil posisi mereka dalam penanaman nilai dan norma. Max Scheler menyatakan terdapat empat gugus nilai persona dalam urutan filsafat etika nilai fenomenologis yaitu, gugus nilai kenikmatan (sesuatu yang menyenangkan dan tidak menyenangkan), nilai vital-kehidupan (luhur dan tidak luhur, kuat dan lemah, sehat dan sakit), nilai kejiwaan (estetis dan tidak estetis, benar dan tidak, nilai pengetahuan murni), nilai religious (menyangkut keimanan dan ke-Tuhanan).

Penting sekali penanaman nilai kedalam masing-masing diri generasi Z, agar tidak terjadi kepincangan pada perilaku kehidupannya. Karena pada hakikatnya manusia memiliki dua sisi yaitu baik dan buruk, keduanya sudah mutlak berada di dalam diri setiap umat manusia. Oleh sebab itu pengendalian diri melalui pengajaran nilai dan norma menjadi modal utama generasi Z dalam menghadapi disrupsi era revolusi industri 4.0 saat ini.

b. Ciri Generasi Z dalam Pendidikan Revolusi Industri 4.0

Karakteristik dari generasi Z berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya, mereka cenderung memiliki beberapa karakter menonjol, diantaranya:

- 1) Fasih teknologi, kelahiran mereka sebagai generasi digital “*tech-savvy, web-savvy, appfriendly generation*”. Kemahiran dan menggandrungi teknologi informasi serta berbagai fitur aplikasi komputer sudah menjadi kegiatan umum yang mereka lakukan. Mengeksplor berbagai informasi guna memenuhi kebutuhan pengetahuan dilakukan dengan mudah, cepat dan fleksibel.
- 2) Pola sosial, generasi Z sangat intens dalam berinteraksi melalui media sosial bersama semua kalangan. Keberadaan situs seperti Facebook, Twitter, Instagram, Tik-Tok, Snapchat dan lainnya mereka dapat leluasa mengekspresikan diri secara spontan. Bahkan dalam beberapa kasus mereka lebih sering berinteraksi dengan sebaya melalui media-media online seperti ini.
- 3) Tingkat toleransi terhadap suatu kultur dan lingkungan baru cenderung ekspresif, hal inilah yang membuat jalinan hubungan generasi Z begitu luas.
- 4) Generasi Z mampu melakukan beberapa kegiatan dalam satu waktu, sehingga mereka dijuluki sebagai seorang multitasking. Kebudayaan “cepat” sudah

tertanam dalam diri mereka yang menyebabkan tingkat kebosanan pada keterbelitan atau sesuatu bertele-tele.

- 5) Mudah terpengaruh oleh sesuatu yang baru.
- 6) Senang berbagai dalam peristiwa apapun.

Penelitian seorang ahli bernama Bencsik dan Machova menunjukkan hasil perbedaan karakteristik generasi Z dengan generasi lainnya atau sebelumnya, perbedaan ini digolongkan menjadi seperti berikut:

Factors	Baby-boom	X generation	Y generation	Z generation
View	Communal, unified thinking	Self-centred and medium-term	Egotistical, short term	No sense of communication, be happy with what you have and live for the present.
Relationship	First and foremost personal	Personal and virtual network	Principally virtual, network	Virtual and superficial.
Aim	Solid existence	Multi-environment, secure position	Rivalry for leader position	Live for the present
Self realization	Conscious career building	Rapid promotion	Immediate	Questions the need for it at all
IT	It is based on self-instruction and incomplete	Uses with confidence	Part of its every day life	Intuitive
Values	Patience, soft skills, respect for traditions, EQ, hard work	Hard work, openness, respect for diversity, curiosity, practicality	Flexibility, mobility, broad but superficial knowledge, success	Live for the present, rapid reaction to everything, rapid information

			orientation, creativity, freedom of information takes priority	access and content search.
--	--	--	--	-------------------------------

Tabel 2.1 Generation behavioural characteristic of different age-groups Bencsik and Machova, 2016

4. Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran sebagai bagian pendidikan formal merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Banyak ahli yang menjelaskan pengertian dari kaidah pembelajaran itu sendiri, seperti Banathy memberikan definisi pembelajaran adalah adanya interaksi siswa dan lingkungan dengan ditandai kemajuan pencapaian pengetahuan spesifik dan bertujuan, pembentukan ketrampilan dan sikap¹². Pendapat lainnya dari Smith dan Rgen menjelaskan pembelajaran adalah kegiatan penyampaian informasi untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar. Teori pembelajaran dari Miarso menyatakan bahwa pembelajaran adalah usaha disengaja dengan tujuan dan terkendali bagi setiap orang yang mau belajar agar terjadi perubahan relative menetap pada dirinya.

Pembelajaran bukan kegiatan yang berdiri sendiri, terdapat banyak unsur pembantu didalamnya Suparman menyampaikan bahwa proses pembelajaran melibatkan metode, media dan model. Kesimpulannya pembelajaran adalah aktivitas suatu proses sistematis dan terstruktur dengan beberapa komponen seperti, guru, kurikulum, siswa, metode, strategi, sumber belajar, fasilitas dan administrasi. Sifat setiap komponennya terpisah mandiri, tetapi berjalan beriringan dengan teratur

¹² Rusidy Ananda, *Pembelajaran Terpadu: Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip Dan Model*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2018), 1.

sehingga berkesinambungan melahirkan hasil aktivitas belajar bagus dapat menghasilkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan pada diri individu.

Pembelajaran terpadu merupakan konsep pembelajaran dengan mengusahakan untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa serta kemampuan pengetahuannya, konsep ini digagas oleh John Dewey. Selanjutnya pendekatan untuk mengembangkan pembentukan kemampuan siswa dalam pengetahuan berdasarkan interaksi bersama lingkungan dan pengalaman kehidupan. Penjelasan dari Beane menyatakan pembelajaran terpadu adalah keterpaduan pokok bahasan, pandangan ini dilihat melalui aspek waktu, aspek materi belajar dan aspek kegiatan pembelajaran. Teori lainnya datang dari Jacob, mendefinisikan pembelajaran terpadu sebagai pendekatan pembelajaran dengan suatu proses mengaitkan dan memadukan materi ajar dalam suatu mata pelajaran yang pada akhirnya menggandeng semua aspek perkembangan, kebutuhan dan minat siswa dan tuntutan lingkungan sosial keluarga.

Hermawan dan Resmini mengartikan suatu konsep pembelajaran terpadu sebagai pendekatan pembelajaran dengan melibatkan beberapa mata pelajaran yang memunculkan pengalaman bermakna kepada siswa. Pemaknaan ini dijelaskan sebagai tingkat pemahaman konsep yang siswa pelajari dari pengalaman langsung dan menghubungkannya pada konsep. Sistem pembelajaran terpadu memungkinkan siswa secara individual maupun kelompok akan lebih aktif, kritis dan inovatif menemukan konsep beserta prinsip keilmuan secara holistik bermakna dan otentik. Pokok bahasan menjadi awal dari pembelajaran terpadu dengan mengaitkan teman pada pokok bahasan lain secara spontan, biasanya dilakukan dalam satu bidang studi atau lebih dengan beragam pengalaman agar pembelajaran lebih bermakna. Sukayati menjelaskan mengenai karakteristik pembelajaran yang dibagi kedalam lima aspek

diantaranya meliputi, *student center*, menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan, belajar melalui pengalaman langsung, lebih memperhatikan proses dari pada hasil semata dan muatan keterkaitan. Kemendibud RI juga menyebutkan karakteristik pembelajaran terpadu, diantaranya:

1) Holistik

Fenomena holistik merupakan suatu gejala yang sedang menjadi pusat perhatian pembelajaran terpadu dengan mengamati dan mengkaji beberapa bidang kajian dan tidak dari sudut pandang terkotak-kotak. Pembelajaran terpadu akan membawa siswa kedalam pemahaman universal dalam menanggapi suatu fenomena sehingga menumbuhkan sikap bijak dan arif ketika menyikapi kejadian secara nyata.

2) Bermakna

Kebermaknaan materi pembelajaran bisa dilakukan melalui pengkajian fenomena berbagai aspek yang memungkinkan terbentuknya hubungan antar konsep sehingga membentuk skemata. Pertambahan kebermaknaan konsep dari berbagai rujukan nyata akan mengarah kepada keterwujudan pembelajaran fungsional, sehingga dapat mengasah siswa belajar untuk memecahkan permasalahan.

3) Otektik

Kegiatan belajar secara langsung dari pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memahami langsung prinsip dan konsep, dengan informasi dan pengetahuan yang sifatnya otentik karena adanya bimbingan guru.

4) Aktif

Keaktifan siswa ditekankan kepada pembelajaran baik secara fisik, mental, pengetahuan dan emosional guna membentuk ketercapaian hasil belajar optimal

dengan diimbangi penambahan hasrat, minat dan bakat. Kegiatan ini diupayakan agar motivasi belajar siswa dapat terus berlangsung.

b. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran

Penyelenggaraan pengembangan pembelajaran terpadu tidak hanya untuk pencapaian tujuan pembelajaran saja, namun terdapat harapan siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran supaya lebih bermakna, mengembangkan ketrampilan, menemukan sesuatu baru, mengolah dan memanfaatkan informasi¹³. Dalam perkembangannya pembelajaran terpadu juga bertujuan pada penumbuhan sikap positif, perilaku baik, nilai luhur dan pribadi mulia untuk dasar kehidupan. Penumbuhan ketrampilan sosial dalam bekerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang juga di prioritaskan dan yang terakhir meningkatkan semangat belajar. Pembelajaran terpadu juga mempunyai manfaat dari penerapan pelaksanaan pembelajaran yang telah dicantumkan oleh Resmini diantaranya menggabungkan segala mata pelajaran untuk penghematan, sehingga tidak terjadi tumpang tindih materi. Siswa dapat melihat korelasi kebermaknaan materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat dibandingkan tujuan akhir itu sendiri. Adanya peningkatan taraf kecakapan berpikir karena, siswa dihadapkan kepada gagasan lebih besar, luas dan dalam ketika menghadapi situasi pembelajaran. Beberapa manfaat lainnya adalah minimnya pembelajaran yang terpotong, pemberian penerapan dunia nyata sehingga mempertinggi *transfer ef learning*, kemampuan menguasai materi, pengalaman belajar positif, perbaikan motivasi belajar, terciptanya struktur kognitif dan terbentuknya kerja sama antar guru dan siswa.

¹³ Muhammad Basir, *Pendekatan Pembelajaran*, (Sulawesi: Lampena Intimedia, 2017), 5.

Kegiatan pembelajaran terpadu memberikan keutungan dalam pengalaman dan kegiatan belajar senantiasa relevan sesuai tingkat perkembangan siswa. Kegiatan-kegiatan yang digunakan selama pembelajaran telah sesuai dengan minat kebutuhan siswa, sehingga seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa dan perolehan hasil belajar dapat diingat lebih lama. Tumbuh kembang ketrampilan berpikir siswa dari penyajian kegiatan bersifat pragmatis yaitu penyajian permasalahan yang sering dijumpai dalam lingkungan, sampai akhirnya terbentuk ketrampilan sosial diantaranya kerja sama, komunikasi, toleransi dan menghargai pendapat orang lain. Selain siswa, guru juga menjadi orang yang diuntungkan dalam pembelajaran terpadu. Keutungan guru ketika menerapkan pembelajaran terpadu adalah tumbuhnya kembangnya kreativitas melalui tuntutan luas terkait wawasan, pemahaman dan kreativitas tinggi. Tuntutan akan pemahaman keterkaitan suatu substansi dengan substansi lainnya maka akan membangun kemampuan analitik, kemampuan kategorik, ketertarikan material dan metodologik pokok suatu pembahasan. Peluang guru mengembangkan situasi pembelajaran yang utuh, menyeluruh, dinamis dan bermakna dalam pembelajaran terpadu berkesempatan luas. Guru akan lebih mudah memberikan motivasi siswa dalam mengerti ketertarikan antar konsep, pengetahuan, tindakan atau nilai. Pembelajaran terpadu secara psikologis menggiring siswa berpikir universal dan mendalam saat menangkap korelasi konseptual yang disajikan guru, menjadikan pemikiran siswa terarah, teratur, utuh, menyeluruh, sistematis dan analitis. Penggunaan waktu, tenaga dan biaya pembelajaran tergolong hemat sehingga menyederhanakan langkah-langkah pembelajaran. Penyederhanaan ini terjadi karena, proses perpaduan sejumlah unsur tujuan, materi maupun langkah pembelajaran dipandang mempunyai kesamaan.

c. Landasan Pembelajaran

Landasan pembelajaran digunakan sebagai pondasi utama yang menyongsong terlaksananya pembelajaran sesuai. Terdapat beberapa landasan pembelajaran diantaranya landasan filosofis, landasan psikologis dan landasan praktis. Pemaparan dari masing-masing landasan adalah sebagai berikut:

- 1) Landasan filosof atau filsafat adalah landasan utama yang melandasi aspek lainnya. Pertimbangan mengenai perumusan tujuan, kompetensi dan isi, serta materi pembelajaran didasarkan pada landasan filsafat. Perbedaan landasan filsafat akan berpengaruh dan mendorong pelaksanaan pembelajaran terpadu. Kemunculan pembelajaran terpadu dalam filsafat dipengaruhi tiga aliran yaitu, *progresivisme*, *konstruktivisme* dan *humanisme*.
- 2) Landasan psikologis adalah keterkaitan psikologi perkembangan siswa dan teori belajar, selain itu juga digunakan dalam menentukan isi atau materi pembelajaran terpadu agar tingkat keluasan dan kedalaman materi sesuai dengan perkembangan siswa. Kontribusi psikologi pembelajaran disampaikan kepada siswa serta tentang bagaimana siswa harus mempelajarinya. Bentuk kegiatan ini berkenaan dengan penentuan metode pembelajaran yang akan digunakan. Interaksi siswa dengan lingkungan pasti akan terjadi baik itu lingkungan fisik atau sosial, oleh karena itu melalui pembelajaran diharapkan perilaku siswa mampu menunjukkan kedewasaan baik segi mental atau fisik, moral dan sosial. Meski begitu tidak mutlak perubahan sikap kedewasaan siswa hanya dapat diperoleh melalui intervensi proses pembelajaran, tetapi juga terdapat campur tangan dari lingkungan di luar kelas. Diharapkan dari pembelajaran terpadu akan membentuk tingkah laku berbentuk kompetensi-kompetensi aktual dan potensial

siswa serta kompetensi-kompetensi baru yang berlaku dalam waktu relative panjang. Pada dasarnya psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, oleh itu pelaksanaan pembelajaran didasarkan kepada psikologi untuk menentukan apa dan bagaimana perilaku harus dikembangkan. Sosok siswa merupakan individu yang sedang berada di tahap proses perkembangan baik fisik, jasmani, intelektual, sosial, emosional dan moral.

- 3) Landasan praktis adalah keterkaitan kondisi-kondisi nyata pada umumnya dalam proses pembelajaran yang harus diperhatikan pada pelaksanaan pembelajaran terpadu. Menjaluti pembahasan landasan pembelajaran sekarang terdapat beberapa landasan juga yang harus dipahami yaitu landasan IPTEK, landasan sosial budaya dan landasan ilmu pengetahuan.

d. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Integrasi dari berbagai cabang keilmuan sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, antropologi, filsafat, psikologi sosial dan budaya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS. Perumusan akan dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner aspek dan cabang keilmuan sosial merupakan Ilmu Pengetahuan Sosial. Studi sosial menjadi bagian kurikulum sekolah yang berisi cabang-cabang ilmu sosial. Keterpaduan ilmu yang tinggi ditemukan pada beberapa disiplin ilmu seperti, geografi, sejarah dan antropologi. Kebutuhan akan wawasan kewilayahan dimasukkan kedalam geografi, kebutuhan wawasan peristiwa berbagai periode di masukkan kedalam sejarah dan studi komparatif mengenai nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas ekonomi, organisasi, politik, ekspresi dan spiritual, teknologi, benda budaya masuk kedalam antropologi secara komparatif studi. Pembelajaran IPS memiliki ciri khas sebagai

mata pelajaran tingkat SMP/MTs, dengan begitu maka ditemukan beberapa karakteristik dari pembelajaran IPS seperti:

- 1) Sebagai penggabungan unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan humaniora, pendidikan dan agama.
- 2) Terdapat SK dan KD IPS melalui struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi yang dibungkus sedemikian rupa untuk menjadi pokok bahasan atau tema tertentu.
- 3) Dalam SK dan KD IPS menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- 4) Sangkutan SK dan KD adalah peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial yang diusung dengan upaya perjuangan hidup agar bertahan dalam pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
- 5) Kajian SK dan KD IPS menggunakan tiga dimensi guna mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara menyeluruh. Ketiga dimensi ini meliputi ruang, waktu dan nilai atau norma.

Ilmu Pengetahuan Sosial juga memiliki tujuan seperti keilmuan lainnya, tujuan dari IPS adalah mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial masyarakat, mendapat sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan dan terampil mengatasi masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan¹⁴. Pencapaian tujuan di dukung dengan program-program pembelajaran di sekolah dengan rumusan tujuan adanya kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau

¹⁴ Edy Surahman, "PERAN GURU IPS SEBAGAI PENDIDIK DAN PENGAJAR DALAM MENINGKATKAN SIKAP SOSIAL DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL SISWA SMP", Pendidikan IPS Vol 4 No 1 (2017), 13.

lingkungan yang dapat dicapai melalui pemahaman nilai sejarah dan kebudayaan. Pengetahuan dan pemahaman konsep dasar yang mampu menggerakkan metode adaptasi ilmu sosial sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah sosial. Penguasaan penggunaan model dan proses berpikir serta mengambil keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang. Perhatian terhadap isu dan masalah sosial juga masuk ke dalam program pendidikan formal dengan kemampuan analisis kritis maka pengambilan tindakan secara tepat dapat dilakukan. Aspek penting lainnya adalah kemampuan pengembangan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri agar bertahan dan bertanggungjawab membangun masyarakat.

Interdisipliner seringkali disebut sebagai pendekatan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Hakikat ilmu terpadu pada model pembelajarannya memungkinkan suatu sistem bekerja baik secara individual maupun kelompok secara aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip heoloistik dan otentik. Model integrasi Ilmu Pengetahuan Sosial didasarkan kepada topik meliputi beberapa bidang, keterkaitan satu bidang disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya seringkali kita jumpai korelasi dan subjektifitasnya.

B TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Rencana penelitian ini diangkat dari kajian telaah hasil penelitian terdahulu. Berikut penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya:

1. *Pertama*, skripsi Neila Farah tahun 2021 dengan judul “*Strategi Guru IPS Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0 Di Sidayu Gresik*” jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam

Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun ¹⁵. Kesimpulan hasil penelitian yaitu: Terdapat upaya untuk meningkatkan pengembangan kompetensi guru IPS MTs Sidayu Gresik dengan mengembangkan beberapa kompetensi pada kegiatan MGMP. Beberapa jenis kompetensi yang dikembangkan ada kompetensi pedagogik, pelaksanaan pelatihan berkaitan dengan kurikulum terbaru, metode pembelajaran, PTK, dan e-raport. Pengembangan kompetensi kepribadian dengan cara melakukan workshop pemerintah Kabupaten Gresik atau kelompok kerja madrasah (KKM) Gresik guna membahas motivasi dan kinerja guru yang baik. Pengembangan kompetensi sosial melalui, keikutsertaan kegiatan MGMP dan kegiatan KKM Kabupaten Gresik untuk menambah wawasan, kompetensi dan ikatan sosial. Pengembangan kompetensi terakhir adalah professional dengan cara mengikuti pelatihan sertifikasi guru dan penulisan KIR (Karya Tulis Ilmiah). Strategi guru MTs Sidayu Gresik menghadapi tantangan era revolusi industry 4.0 dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis HOTS (*High Order Thinking Skill*) yang diterapkan kedalam metode *problem based learning*, *discovery learning*, *role playing* dan strategi *blended learning* dengan dilakukannya metode *driver* dan *flex*. Perbandingan strategi pembelajaran anggota guru MGMP IPS MTs Sidayu Gresik saat menggunakan metode *blended learning* jenis *flex* atau keseluruhan pembelajaran *online*, namun pengajar masih memfasilitasi siswa yang kesulitan dengan tutorial secara tatap muka. Fasilitas yang biasa digunakan aplikasi grub WhatsApp atau dengan cara lain melalui pendampingan stiap kamar oleh kakak pendamping yang memegang ponsel. Metode *blended learning* jenis *online driver* atau seluruh kegiatan belajar dilaksanakan secara daring. Dalam kegiatan ini guru membuat video pembelajaran terkait materi secara *online* yang kemudian dibagikan melalui grub

¹⁵ Neila Farah, *Strategi Guru IPS Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0 Di Sidayu Gresik*, (Malang: SKRIPSI, 2021), 113.

WhatsApp, penggunaan aplikasi lainnya seperti Google Meet dan YouTube juga diikuti sertakan. Solusi guru menyelesaikan halangan menghadapi era revolusi industri 4.0 diantaranya meliputi daya serap siswa, kurang maksimalnya keterlibatan siswa dan tidak meratanya fasilitas yang dimiliki oleh setiap siswa. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat topik tentang upaya guru dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dan dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif. Sementara itu untuk perbedaannya terdapat pada objek penelitian pada penelitian difokuskan upaya sebagai upaya guru untuk meningkatkan kemampuan, kreativitas, inovasi dan kemajuan dalam pembelajaran sehingga dapat mengajar sesuai dengan kebutuhan zaman. Tetapi untuk penelitian kali ini berfokus pada masalah penguatan literasi peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial budaya era revolusi industri 4.0 melalui penguatan literasi oleh guru IPS.

2. *Kedua*, artikel hasil penelitian Bobi Hidayat, 2020 "*PEMBELAJARAN PENDIDIKAN IPS DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0.*" Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro¹⁶. Kesimpulan hasil penelitian yaitu: Penelitian lapangan menunjukkan peserta didik sangat bergantung dengan ponsel, bahkan untuk berinteraksi secara verbal dengan teman sekelilingnya mereka cenderung menggunakan ponsel. Perubahan kondisi ketergantungan anak kepada ponsel dapat menjadi pendukung guru IPS untuk melaksanakan inovasi pembelajaran. Anggapan pembelajaran IPS sebagai pembelajaran membosankan dinyatakan memerlukan pembaruan. Ranah pembaruan meliputi beberapa aspek mulai dari aspek kurikulum sebagai ranah pemerintah, aspek pendidik sebagai ranah guru dengan mengoptimalkan kreativitas pembelajaran IPS. Pemanfaatan teknologi pendidikan seperti *e-liarning* di era revolusi

¹⁶ Bobi Hidayat, *PEMBELAJARAN PENDIDIKAN IPS DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0*, (Metro: SNPPM-2, 2020), 99.

industry 4.0 dapat menguntungkan kegiatan pembelajara, terlebih pembelajaran yang dilakukan dengan model basis *schoolology* dan *problem based learning*. Pembelajaran IPS *e-lierning* berbasis *schoolology* merupakan pembelajaran elektronik yang dapat diakses melalui ponsel. Keberadaan web *schoolology* sebagai *e-lierning* berbentuk halaman kelas gratis dan mudah di operasikan seperti *Facebook*, memudahkan guru IPS mendesain pembelajaran. Guru dapat memuat berbagai kandungan pembelajaran seperti menyusun tugas, mengunggah materi pembelajaran, membuat laman diskusi dan laman tes atau ujian *multiple choice* dengan batasan waktu serta fitur pengaturan lainnya dalam aplikasi *schoolology*. Proses pemanfaatan aplikasi *E-lierning* berbasis *schoolology* diawali dengan mendaftar pada laman www.schoolology.com disesuaikan dengan kapasitas penggunaan. Pembagian fitur di kategorikan guru sebagai *instructor* dan siswa sebagai *student*, pembagian kategori didapatkan setelah pengguna menginstal aplikasi. Setelah menyelesaikan pendaftaran guru dan siswa dapat berinteraksi dan mengelola pembelajaran sesuai dengan ketentuan. Aplikasi *schoolology* dilengkapi beberapa fitur seperti penggunaan profil anggota, *course*, *group*, *discussion*, *resources*, *quiz*, *attendance*, *analytics*, *calendar* dan beberapa menu lainnya. Fitur menu paling sering dikunjungi guru dan siswa adalah *course* karena, bagian ini menjadi ruang siswa dan guru dapat mengolah pesan, memperbarui, dilihat dan diselesaikan. Pemanfaatan *schoolology* pembelajaran IPS melatih siswa berpikir kritis dan kreatif serta mengembangkan potensi diri siswa. Peningkatan pemanfaatan teknologi akan dirasakan dalam pembelajaran IPS, terlepas peningkatan pemanfaatan teknologi melalui aplikasi *schoolology* siswa juga dapat menggunakan ponselnya sebagai alat yang berguna dalam hal positif. Metode pembelajaran *e-lierning* dengan aplikasi *schoolology* menunjukkan kemajuan pemanfaatan teknologi era revolusi industry 4.0. Meski begitu guru tetap

harus melakukan kontrol berskala untuk memantau pemanfaatan ponsel sebagai alat pembelajaran, bukan untuk hal lain yang mengarah kepada konten diluar pembelajaran. Pada penelitian ini memiliki persamaan dimana berfokus pada perilaku peserta didik di era revolusi industri 4.0 dan pemanfaatan teknologi pendidikan salah satunya menggunakan aplikasi *e-learning schoology*. Namun terdapat pula perbedaan di dalamnya dimana penelitian sebelumnya memfokuskan pada peningkatan minat peserta didik dalam pembelajaran IPS dengan bantuan pemanfaatan teknologi pendidikan, sementara untuk penelitian kali ini fokus kajian kepada penguatan literasi peserta didik melalui pembelajaran IPS baik itu teknologi, sosial dan budaya.

3. *Ketiga*, jurnal hasil penelitian Lase Delipiter 2019 dengan judul "*Pendidikan di era revolusi industri 4.0.*" SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan¹⁷. Profesor Kalus Schwab seorang ekonom terkenal Jerman sekaligus pengguna *World Economic Forum* (WEF) adalah orang yang mengenalkan konsep revolusi industri 4.0 dari bukunya yang berjudul *The Fourth Industrial Revolution*. Buku Profesor Kalus Schwab, menyatakan secara fundamental revolusi industri 4.0 dapat mengubah tatanan kehidupan, pekerjaan dan berhubungan satu dengan lain. Teknologi produksi massal yang fleksibel telah dikenalkan industry 4.0, pengoperasian mesin secara independen atau berkoordinasi dengan manusia. Istilah IoT (*Internet of Things*) telah banyak dikenal pada era sekarang, industri menyentuh dunia virtual berbentuk konektivitas manusia, mesin dan data yang semuanya sudah ada dimana-mana. Pendidikan era 4.0 digunakan untuk menggambarkan cara mengintegrasikan *cyber* teknologi oleh para ahli pendidikan secara fisik ataupun tidak kedalam pembelajaran. Fenomena kebutuhan revolusi industri era 4.0 direalisasikan

¹⁷Lase, D, "*Pendidikan di era revolusi industri 4.0*", *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* Vol 12 No.2 (Desember 2019), 43.

pendidikan dengan menempatkan manusia dan mesin secara selaras, guna memperoleh solusi, memecahkan masalah yang dialami, serta menemukan berbagai kemungkinan inovasi baru sehingga dapat dimanfaatkan bagi perbaikan kehidupan manusia modern. Indonesia mengenalkan MOOC (*Massive Open Online Course*) dengan istilah PDTT atau PDITT (Pembelajaran Daring Terbuka dan Terpadu) yang umum digunakan pada jenjang perguruan tinggi. Pada jenjang sekolah menengah Kemendikbud RI mengembangkan fasilitas pembelajaran TIK dari portal Rumah Belajar memudahkan siswa dan guru dalam memenuhi sumber belajar dengan akses fleksibel. Keterbukaan atau globalisasi abad ke-21 menggolongkan muatan pembelajaran 21st dengan beberapa kategori yang harus dikuasai dalam pendidikan, diantaranya 1) pembelajaran dan ketrampilan inovasi meliputi penguasaan pengetahuan dan ketrampilan keanekaragaman pembelajaran dan inovasi, berpikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah, komunikasi, kolaborasi dan kreatif, 2) memiliki ketrampilan literasi digital meliputi literasi informasi, literasi media dan literasi ICT, 3) karir dan kecakapan hidup meliputi fleksibilitas dan adaptabilitas, inisiatif, inetraksi sosial dan budaya, produktifitas dan akunbilitas dan yang terakhir kepemimpinan dan tanggung jawab. Generasi Z menjadi kelompok individu yang telah banyak diubah oleh kemajuan teknologi. Prefensi pembelajaran mereka sepenuhnya melibatkan diri mereka sendiri dengan menyambut tantangan, melakukan diskusi kelompok dan lingkungan belajar interaktif. Anggapan mereka tentang belajar adalah tidak ada batasan karena dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan siapa saja. Tingginya ketertarikan generasi Z kepada peralatan digital yang selalu mereka harapkan tersedia kapanpun saat dibutuhkan dengan hambatan akses yang rendah. Ketersiapan siswa generasi Z perlu didampingi agar dapat berkembang sesuai kebutuhan revolusi industri 4.0. Terdapat lima kompetensi yang harus disiapkan

guru di dalam rumah belajar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saat memasuki era revolusi industri 4.0 menurut Dinar Wahyudi yaitu, *educational competence*, *competence for technological commercialization*, *competence in globalization*, *competence in future strategies* dan *counselor competence*. Pendapat lainnya dari Latip setidaknya 4 kompetensi yang harus dimiliki guru pada era 4.0, yakni 1) kemampuan penilaian komprehensif, 2) menguasai kompetensi abad 21 baik dalam karakter, akhlak dan literasi, 3) menyajikan modul sesuai passion siswa, 4) kemampuan melakukan *authentic learning* yang inovatif. Penggunaan pembelajaran *blended learning* dapat dijadikan trend pembelajaran dan *best practices* sebagai sebuah pembelajaran terpadu, sehingga memungkinkan terjadinya refleksi terhadap pembelajaran. Pembelajaran *blended learning* menggabungkan dua literasi yaitu literasi lama dan literasi baru (literasi manusia dan literasi teknologi). Sekarang sudah waktunya kurikulum melakukan review bertahap guna mengembangkan kurikulum pendidikan yang bisa mengarahkan dan membentuk peserta didik siap terhadap tekanan bidang *Science, Technology, Engineering* dan *Mathematic* (STEM). Acuan kurikulum harus memasukkan pembelajaran teknologi informasi, *internet of things*, *big data* dan komputerasi, serta *enterpreneurship* dan *internship*. Penyelenggaraan pendidikan harus mempertimbangkan kembali proses belajar yang masih tradisional dengan memasukkan pembelajaran-pembelajaran modern seperti pembelajaran berpusat kepada siswa, kolaborasi, *meaningful learning*, sekolah terintegrasi masyarakat, *flipped classroom*, mengintegrasikan media sosial, *khan academy*, *project-based learning*, *moodle*, dan *schoolology*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah membahas tentang bagaimana peran pendidikan dalam membentuk siswa sebagai generasi Z agar sesuai dengan kebutuhan zaman era revolusi industri 4.0. Perbedaannya

terdapat pada upaya yang dilakukan dengan memfokuskan melalui pembelajaran IPS sebagai mata pelajaran sosial yang berperan penting dalam kehidupan sosial peserta didik untuk bekal mereka menghadapi kebutuhan masyarakat sekarang.

4. *Keempat*, jurnal hasil penelitian Nursyifa, A. 2019 "*Transformasi pendidikan ilmu pengetahuan sosial dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.*" *Journal of Civics and Education Studies*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan¹⁸. Kesimpulannya, fenomena keberadaan revolusi industri 4.0 menjadikan masyarakat harus beradaptasi untuk melalui segala perubahan meskipun perubahan teknologi bergerak lebih progresif dibandingkan sumber daya manusianya. Tuntutan zaman agar pendidikan terus bergerak maju mengikuti nyatanya belum terealisasikan secara sempurna. Transformasi pengajaran yang menarik dan menyenangkan harus diselenggarakan dalam kegiatan pembelajaran salah satunya mata pelajaran IPS. Peran penting guru dalam merubah *mindset*, media pembelajaran, metode mengajar, update informasi, menguasai literasi dan lainnya sebagainya akan mempersiapkan siswa menghadapi perubahan zaman. Pembelajaran IPS tidak seharusnya hanya mengarah kepada tatanan konseptual atau teoritis saja, tetapi dibutuhkan implementasi guna menjadi pedoman siswa memahami kehidupan sosial sehingga dapat mengatasi suatu persoalan lingkup masyarakat. Penggunaan metode ceramah dengan pembelajaran satu arah dan menggunakan teknik menghafal, mencatat, mempelajari LKS (Lembar Kerja Siswa) dan tidak menyeimbangkan antara aspek kognitif dan aspek efektif serta psikomotorik maka akan sulit mencapai pola pemikiran kritis, analitis dan konseptual pada diri murid dalam pembelajaran IPS. Guru IPS dapat mengimplementasikan ketrampilan dengan menerapkan model pembelajaran baru

¹⁸ Nursyifa, A, "*Transformasi pendidikan ilmu pengetahuan sosial dalam menghadapi era revolusi industri 4.0*", *Journal of Civics and Education Studies* Vol 6 No.1 (Maret 2019), 64.

seperti pengajaran *student center learning*, diskusi, menitikberatkan kasus dan pemecahan masalah, model *inquiry*, model *problem based learning*, *cooperative learning* dan *role playing*. Tindakan guru IPS bertransformasi menyesuaikan kemajuan zaman wajib dilakukan agar tidak mengalami gagap teknologi. Kebanyakan siswa sekarang adalah generasi Z yang sudah melek teknologi, kelahiran mereka ditengah pesatnya kemajuan teknologi membawa mereka sebagai pribadi yang familiar dengan teknologi. Peran seorang guru memang tidak akan tergantikan oleh teknologi secanggih apapun, namun meski demikian guru dalam pendidikan dituntut mengajarkan ketrampilan khusus yang nantinya akan dibutuhkan siswa dalam masa mendatang. Kategori ketrampilan IPS yang dibutuhkan meliputi ketrampilan meneliti, ketrampilan berpartisipasi, ketrampilan sosial, ketrampilan berpikir dan ketrampilan berkomunikasi. Era revolusi industri 4.0 mengharuskan adanya kompetensi yang dimiliki oleh para individu diantaranya (1) kompetensi pribadi, kompetensi individu mengembangkan kognitif dan nilai, sikap kritis, serta adaptif dalam perkembangan teknologi (2) kompetensi sosial dengan tingkat kemampuan menguasai komunikasi, koneksi sosial, bekerja sama dan membangun struktur sosial dengan individu maupun kelompok lainnya. Menduplikasi kebudayaan luar ke dalam negeri sering terjadi di kehidupan anak-anak sekarang, ditambah lagi pondasi dasar generasi mudah sangat lemah karena masih mencari identitas diri. Permasalahan sosial seperti pelanggaran masyarakat dan nilai sosial cenderung mereka lakukan akibat dari salah pergaulan. Pendidikan IPS setidaknya dapat dijadikan pelopor menanamkan nilai-nilai dan norma sosial dalam diri murid sehingga mereka mampu mengimplementasikan nilai-nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari. Aspek pengimplementasian nilai dan norma pada murid di kehidupan sosial akan menjadi upaya preventif untuk menghindarkan murid dari dampak kebudayaan

luar. Gejala *dehumanisme* dalam masyarakat rentan terjadi saat ini, khusus *bullying*, menjatuhkan sesama, adu domba, tidak saling peduli, membesarkan masalah hingga menimbulkan konflik, bahkan sampai pada titik hilangkan HAM terhadap manusia lainnya. Peristiwa tersebut sangat mengkhawatirkan, terutama pada kalangan muda-mudi. Tujuan pendidikan untuk memanusiakan manusia dapat direalisasikan dari pendidikan IPS dengan memperlihatkan pendekatan-pendekatan nilai kehidupan bagi murid sejak dini. Menumbuhkan jiwa kebangsaan dan nasionalis ditambah pembentukan nilai karakter dapat menjadi pondasi menghadapi era revolusi industri 4.0. Kuatamaan peran guru sebagai inovator dan fasilitator dalam pembelajaran IPS akan membantu siswa memahami kondisi sekitarnya baik dalam lingkung sekolah ataupun lingkungan rumah. Kurikulum mengalami penyesuaian dengan menyeibangkan antara *hard skill* dan *soft skill* dalam pembelajaran dengan pendekatan *scientific* pada pembelajaran IPS. Persamaannya adalah tentang upaya pembelajaran IPS dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0, sementara itu perbedaannya mengarah pada fokus penelitian dalam permasalahan kali ini diutamakan generasi Z sebagai generasi internet yang hidupnya sangat berdampingan dengan revolusi industri 4.0.

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Neila Farah, 2021, Strategi Guru IPS Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0 Di Sidayu Gresik, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Metode Penelitian dan Topik Penelitian	Fokus penelitian dan Rumusan Masalah
2.	Bobi Hidayat, 2020, Pembelajaran Pendidikan IPS Di	Metode Penelitian dan Topik	Fokus Penelitian dan Rumusan

	Era Revolusi Industri 4.0, Universitas Muhammadiyah Metro	Penelitian	Masalah
3.	Lase. D, 2019, Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0, SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan	Metode Penelitian dan Topik Penelitian	Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah
4.	Aulia Nursyifa, 2019, Transformasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0, Universitas Pamulang Tangerang Selatan	Metode Penelitian dan Topik Penelitian	Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian Terdahulu

BAB III METODE PENELITIAN

A PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Metode kualitatif dikenal sebagai metode baru, disebabkan popularitasnya belum lama dan menggunakan landasan filsafat postpositivisme. Metode kualitatif dikenal sebagai metode artistik, karena proses penelitian bersifat seni dan disebut metode indterpretive karena data yang dihasilkan berbentuk interpretasi terhadap temuan data di lapangan. Penelitian kualitatif seringkali dikenal sebagai metode naturalistic karena sistem penelitian yang dilaksanakan pada kondisi alamiah (*natural setting*), atau juga metode ethnograph yang lebih banyak menggunakan penelitian bidang antropologi budaya dengan hasil pengumpulan data dan analisis lebih bersifat kualitatif¹⁹. Paradigma interpretif dan konstruktif sering disebut sebagai filsafat postpositivisme, memiliki pandangan holistic, kompleks, dinamis, penuh makna dan korelasi gejala bersifat interaktif pada realitas sosial. Objek yang di teliti alamiah, artinya perkembangan objek apa adanya dan tidak ada manipulasi oleh peneliti baik kehadiran dan perannya pada objek penelitian tersebut. Instrumen penelitian kualitatif adalah *human instrument*, sebagai *human instrument* peneliti berbekal teori dan wawasan luas agar mampu bertanya, menganalisis, memotret, serta mngkontruksikan situasi sosial menjadi jelas bermakna.

Pengumpulan data penelitian kualitatif bersifat triangulasi dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi ahli yang mana supaya mendapatkan pemahaman lebih luas dan mendalam mengenai situasi sosial. Triangulasi sendiri merupakan berbagai teknik pengumpulan data gabungan atau simultan. Pada analisis data sifatnya induktif didasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, dilanjutkan mengkontruksi menjadi hipotesis atau teori.

¹⁹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan*, (Jakarta: KENCANA, 2017), Cet.IV, 328.

Mendapatkan data mendalam serta pemaknaannya menjadi tujuan penelitian kualitatif, dimana makna tersebut berupa data yang sebanar-benarnya, sehingga memunculkan nilai tampak. Meskipun generalisasi tidak di tekankan pada penelitian kualitatif tetapi masih ada *transferability*.

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena menjadi metode yang sangat tepat sesuai dengan tujuan penelitian untuk menjelaskan bagaimana upaya guru dalam menguatkan literasi pada siswa sebagai generasi Z dalam perubahan sosial budaya era 4.0 sehingga membutuhkan telaah dan analisis mendalam. Dalam penetapan informan sendiri peneliti memilih menggunakan teknik purposive sampling guna mengambil sampel sesuai studi kasus melalui pertimbangan dan kriteria yang sesuai. Karakteristik sampel penelitian yang diambil oleh informan meliputi siswa-siswi kelas IX dengan rentang usia 13-15 tahun. Selanjutnya untuk meneliti masalah tersebut maka peneliti menggunakan teknik penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah hasil penelitian pada objek sudah memenuhi, maka akan dilakukan transkrip untuk mengutip aspek-aspek yang penting dan sesuai dengan kebutuhan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini nantinya akan memunculkan teori dan makna terakit fenomena tersebut.

B Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif memiliki ciri khas tidak bisa dipisahkan dari kesertaan peneliti dalam pengamatan. Penyebabnya adalah peran peneliti akan menentukan keseluruhan scenario dan bertindak sebagai instrument kunci. Peran peneliti berpengaruh penuh terhadap keberlangsungan situasi di lokasi, khususnya di kelas IX A MTsN 6 Sampung Ponorogo. Kehadiran peneliti memiliki status sebagai peneliti oleh informan atau subjek penelitian. Selama proses penelitian peneliti senantiasa berada dilokasi penelitian untuk meninjau dan mengamati kondisi sekitar. Dalam berbagai kegiatan pengumpulan data peneliti

mengupayakan mendapatkan sumber-sumber data terbaik yang valid dan sesuai dengan fokus penelitian terkait penguatan literasi era 4.0 kepada murid MTsN 6 sebagai generasi Z di kelas IX A MTsN 6 Ponorogo.

Kegiatan-kegiatan seperti wawancara, observasi dan dokumentasi bersama para narasumber peneliti lakukan secara kompeten dan mengutamakan panduan-panduan yang sesuai. Pada proses wawancara peneliti memilih tiga guru IPS dan satu waka kurikulum sebagai narasumber untuk memberikan jawaban-jawaban terkait. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama beberapa peserta didik kelas IX A untuk mendengar pendapat mereka dan respon mereka terhadap kegiatan penguatan literasi. Untuk lebih menguatkan pendapat para narasumber peneliti melakukan observasi langsung pada proses pembelajaran IPS yang dilakukan bersama ibu Indah di kelas IX A dan dibuktikan dengan adanya dokumentasi dari dokumen-dokumen terkait yang didapatkan peneliti selama melaksanakan penelitian di MTsN 6 Ponorogo.

C Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di kelas IX A MTsN 6 Ponorogo, hal ini dilakukan karena pada lokasi penelitian terdapat fenomena yang sesuai dengan topik penelitian yaitu kegiatan penguatan literasi 4.0 yang mana menurut Kagermann dibutuhkan keterlibatan akademis dalam meneliti dan mengembangkan terwujudnya tujuan dari revolusi industri 4.0. Poin lainnya berkaitan dengan keunikan dari lembaga pendidikan ini, selain mayoritas dari siswa MTsN 6 Ponorogo adalah generasi Z mereka juga telah melaksanakan berbagai kegiatan yang menunjang berjalannya teknologi pendidikan seperti pengadaan pembelajaran daring melalui *e-learning*, pembelajaran *hybrid learning* dan pembelajaran tatap muka yang difasilitasi oleh teknologi.

Pengecekan keabsahan data kemudian di triangulasi dengan menggunakan triangulasi sumber yaitu mencocokkan hasil data kepada ibu Indah selaku narasumber utama dan melakukan triangulasi ahli bersama bapak Syafiq selaku dosen mata kuliah Sosiologi untuk menguatkan pendapat peneliti terhadap fenomena yang diteliti.

D Data Dan Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer diperoleh peneliti langsung dari sumber data pertama yaitu, data atau informasi secara langsung dari MTsN 6 Sampung Ponorogo. Perolehan data terdiri dari informan, tempat dan peristiwa penelitian. Informan meliputi siswa, guru mata pelajaran IPS, karyawan dan lainnya.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh peneliti dari referensi buku-buku perpustakaan, *e-book*, jurnal ilmiah dan hasil penelitian yang sesuai dengan dengan topik penelitian.

E Prosedur Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara penelitian ini akan dilakukan melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, untuk penelitian terstruktur dimana nantinya peneliti akan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan pengembangan literasi revolusi industri 4.0 kepada narasumber dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan. Sehingga diharapkan jawaban akan lebih solid dan sesuai dengan tema penelitian. Sementara untuk selanjutnya dilakukan wawancara tidak terstruktur agar narasumber selanjutnya merasa lebih leluasa dan konkrit saat menyampaikan pendapatnya. Narasumber terdiri dari bapak/ibu guru MTsN 6 Ponorogo dan para peserta didik kelas IX A. Bapak dan ibu guru mata pelajaran IPS yang menjadi narasumber dalam wawancara kali ini adalah ibu

Indah, bapak Samsul dan ibu Diah.. Kemudian untuk bagian kurikulum peneliti melakukan wawancara bersama bapak Ahmad Masrur, selain bersama bapak dan ibu guru MTsN 6 Ponorogo peneliti juga melaksanakan pengumpulan data dengan mewawancarai peserta didik dari kelas IX A yaitu Azra dan Erlangga.

Seorang ahli Esterberg menyatakan, wawancara merupakan pertemuan antara dua orang dengan tujuan bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab agar dikonstruksikan maknanya kedalam topik tertentu. Teknik pengumpulan data wawancara ditujukan untuk melakukan studi pendahuluan supaya menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga ditujukan untuk menggali data lebih dalam dari responden. Dasar teknik pengumpulan data wawancara adalah mendasarkan diri pada laporan tentang *self-report* atau pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Susan Stainback menjelaskan bahwa, wawancara akan memungkinkan peneliti mengetahui poin-poin mendalam mengenai partisipan dalam menginterpretasikan fenomena yang tidak bisa ditemukan dalam observasi²⁰. Langkah-langkah dalam wawancara diantaranya yaitu, menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan, menyiapkan pokok-pokok masalah yang menjadi bahan pembicaraan, mengawali alur wawancara, melangsungkan alur wawancara, mengkonformasi inktisar hasil wawancara dan mengakhiri, menuliskan hasil wawancara dalam catatan lapangan dan mengidentifikasikan tindak lanjut hasil wawancara.

2. Observasi

Guna mengobservasi terkait pengembangan literasi revolusi industri era 4.0 kepada para murid di MTsN 6 Ponorogo ini, peneliti melakukan observasi terbuka yaitu dengan mengamati kondisi para siswa, guru dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), Cet.XIX, 137.

yang kemudian hasilnya akan dicatat atau didokumentasikan. Kegiatan observasi pada penelitian penguatan literasi era 4.0 kepada para peserta didik sebagai generasi Z di lingkungan MTsN 6 Ponorogo dilaksanakan dengan mengamati keadaan lingkungan madrasah seperti melakukan pengamatan terhadap cara mengajar ibu Indah dan bagaimana beliau menyampaikan materi-materi pembelajaran kepada peserta didik di kelas IX A. Selanjutnya peneliti mengamati bentuk-bentuk pendekatan dan upaya yang dilakukan untuk memberikan literasi kepada peserta didik melalui proses pembelajaran, untuk selanjutnya peneliti juga mengamati kegiatan-kegiatan pembelajaran peserta didik kelas IX A yang berbasis teknologi untuk menguatkan pernyataan terkait adanya penguatan literasi era 4.0 di MTsN 6 Ponorogo.

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, dikerjakan para ilmuwan berdasarkan data mengenai fakta dunia nyata. Pengumpulan data dibantu dengan berbagai alat sampai pada benda-benda tertentu yang berukuran kecil (proton dan electron) dan benda berjarak sangat jauh (benda-benda ruang angkasa) dapat diobservasi secara jelas. Fungsi observasi menurut Patton dalam Nasution adalah untuk lebih memahami konteks data keseluruhan yang berkaitan dengan situasi sosial, serta perolehan pandangan holistik. Perolehan pengalaman langsung akan memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif sehingga tidak dipengaruhi konsep atau pandangan lainnya. *Discovery* akan lebih mudah ditemukan bahkan dibukan dari pendekatan induktif. Kecermatan peneliti menemukan sesuatu yang belum dilihat oleh orang lain di lingkungan tersebut karena dianggap “biasa” dan tidak bisa terungkap dalam wawancara juga diperoleh. Gambaran komprehensif banyak ditemukan langsung diluar persepsi responden dan pengamatan lapangan menghasilkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan pribadi dan merasakan suasana situasi sosial. Konteks

objek penelitian observasi meliputi tempat, pelaku dan kegiatan yang dinamakan situasi sosial.

3. Dokumentasi

Dokumentasi penelitian penguatan literasi era 4.0 pada generasi Z di MTsN 6 Ponorogo berbentuk dokumen yang didapatkan dari sekolah. Dokumentasi sendiri merupakan hasil catatan peristiwa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang, catatan peristiwa ini biasanya yang sudah berlalu. Umumnya dokumentasi digunakan untuk mendukung hasil observasi atau wawancara agar lebih kredibel dan terdukung oleh bukti.

F Teknik Analisis Data

Teknik analisa data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data perolehan wawancara, catatan lapangan, observasi dan bahan lainnya sehingga dapat dipahami. Temuan yang didapatkan dalam proses penelitian akan diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan dalam setiap unit, melakukan sintesa, menyusun pada pola, mentranskrip data penting dan membuat kesimpulan. Penelitian pada penulisan ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yang melakukan analisis data kualitatif melalui interaktif dan berlangsung hingga tuntas sampai data jenuh. Kegiatannya dimulai dari beberapa tahapan analisis data yang meliputi:

1. *Data Reduction* adalah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal penting, mencari tema dan pola. Reduksi data memudahkan peneliti menggambarkan lebih jelas dan mudah untuk kemudian melanjutkan pengumpulan data dan mencarinya jika dibutuhkan. Biasanya hasil reduksi data akan diberikan kode-kode tertentu yang menunjukkan keberadaan data tersebut.

2. *Data Display* adalah bentuk penyajian data kualitatif dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lainnya. Miles dan Hubern menyatakan bahwa umumnya penyajian data pada penelitian kualitatif melalui teks bersifat naratif.
3. *Conclusion Drawing* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan pertama bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti kuat pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Sebaliknya apabila kesimpulan yang dikemukakan tahap awal dengan dukungan bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali di lapangan maka kesimpulannya kredibel.

G Pengecekan Keabsahan Penelian

Uji keabsahan data yang dilakukan peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi ahli, agar hasil penelitian yang didapatkan sesuai dengan maksud atau presepsi peneliti dan informan Dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi ahli untuk mengkaji data agar valid, triangulasi sumber dilakukan dengan mengkaji ulang hasil data penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di MTsN 6 Ponorogo kepada ibu Indah selaku narasumber utama. Selanjutnya dilakukan triangulasi ahli yaitu melakukan analisis kembali terhadap hasil paparan data bersama seorang ahli ilmu pengetahuan sosial terutama IPS terpadu.

Susan Stainback menyatakan, triangulasi adalah kegiatan yang bertujuan meningkatkan pemahaman peneliti terhadap sesuatu yang ditemukan bukan mencari kebenaran tentang fenomena. Bogdan juga menjelaskan penelitian kualitatif tidak semata-mata dilakukan guna mencari kebenaran, namun lebih kepada pemahaman subjek terhadap dunia sekitar berkaitan pada apa yang dikemukakan informan memiliki kesalahan atau kekurangan maka dapat diteliti dan ditemukan jalan keluarnya. Mathinson menjelaskan, triangulasi pada nilai dari teknik pengumpulan datanya digunakan untuk mengetahui

perolehan data *convergent*, tidak konsisten atau kontradaksi sehingga di benarkan agar menjadi konsisten, tuntas dan pasti. Kekuatan data akan lebih kredibel dan kuat dibandingkan hanya menggunakan satu pendekatan. Uji keabsahan penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interbal), uji *transferability* (validitas eksternal), uji *dependability* (reliabilitas) dan uji *conforbility* (objektivitas). Dari beberapa uji keabsahan yang telah dikemukakan, uji kredibilitas menjadi poin utama penelitian kualitatif. Definisi dari uji kredibilitas sendiri merupakan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif dan *membercheck*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

1. Sejarah MTsN 6 Ponorogo

Lembaga pendidikan MTsN 6 Ponorogo merupakan sekolah menengah pertama berbasis Islami dengan visi misi terciptanya madrasah islami, berprestasi berwawasan teknologi dan berbudaya lingkungan. Berada sekitar 20km ke Barat dari Kota Ponorogo menjadikan sekolah ini berlokasi di kawasan kaki gunung, meskipun begitu akses tempuh untuk menuju lokasi masih memadai dan dapat dijangkau. Jarak terhadap MTs Negeri terdekat 10,6 km, jarak terhadap MTs Swasta terdekat 1 km, sedangkan jarak sekolah terhadap Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo sejauh 15,5 km. Awalnya MTsN 6 Ponorogo merupakan peralihan dari MTs Agama Islam PSM tahun 1970, dilanjutkan menjadi MTs Filial Jetis tahun 1984, berlanjut kembali menjadi Madrasah Negeri pada 25 November 1995 dan menjadi MTsN 6 Ponorogo pada tahun 2016. MTsN 6 Ponorogo menggolongkan kelas menjadi 2 jenis yaitu kelas Bina Prestasi dan kelas reguler yang keduanya sama-sama memiliki ciri khas masing-masing. Dari kelas Bina Prestasi sendiri tergolong dari 2 kelas yaitu A dan B untuk kelas C sampai F masuk kedalam kelas Reguler. Kelas Bina prestasi memang ditujukan untuk lebih intens dalam membangun pengembangan diri anak sesuai dengan kebutuhan zaman di era global sekarang, oleh karena itu terdapat kegiatan-kegiatan khusus yang dijalankan dalam membentuk peserta didik yang mawas teknologi, kreatif, analitis dan kritis. Peserta didik di MTsN 6 Ponorogo telah diberikan fasilitas teknologi pendidikan yang cukup memadai serta akses yang cukup, hal ini dibuktikan dengan adanya ruang-ruang lab komputer dan fasilitas di dalam kelas berupa LCD untuk menunjang pembelajaran

berbasis teknologi. Sebagai guru IPS yang sangat berkaitan erat dengan hubungan sosial dan globalisasi telah berperan serta mengembangkan dan menguatkan literasi para peserta didik melalui penguatan literasi era 4.0. Proses pengajaran dilakukan dengan berbagai model dan metode bahkan diadakan praktik langsung atau observasi guna meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

Prestasi yang telah diraih MTsN 6 Ponorogo pada antara lain yaitu, tahun 2016 MTsN 6 Ponorogo juga dinobatkan sebagai Sekolah Adiwiyata Tingkat Kabupaten Ponorogo, dilanjutkan pada tahun 2017 ditetapkan sebagai sekolah Adiwiyata Tingkat Provinsi. Di tahun yang sama (2017) MTsN 6 Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang berpredikat Sekolah Ramah Anak serta dinobatkan Sekolah Adiwiyata Nasional (penyerahan sertifikat pada tanggal 13 Desember 2019). Pada tahun Pelajaran 2015/2016, MTsN 6 Ponorogo menorehkan prestasi yang tak kalah membanggakan yaitu dengan melaksanakan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) yang pertama dan satu-satunya tingkat SMP/MTs se- Karisidenan Madiun. Serta bergabungnya relawan asing dari Peace Corps yang mengajar Bahasa Inggris selama 2 tahun. Jumlah seluruh tenaga pendidik dan kependidikan seluruhnya sebanyak 52 orang, dengan tenaga kependidikan staf TU 11 orang, guru 41 orang dengan kualifikasi S1 sebanyak 28 orang dan 13 orang S2, serta 100% telah lulus sertifikasi pendidik bagi guru PNS. Pekerjaan orang tua siswa 86% petani dan pegawai swasta, selebihnya pegawai negeri dan wiraswasta. Sekolah melaksanakan program Sekolah Ramah Anak dan Adiwiyata.

Pengembangan pengetahuan akan teknologi bukan satu-satunya kegiatan utama yang dilakukan oleh para guru, karakteristik, perilaku dan akhlak siswa juga menjadi fokus utama yang harus dibenahi. Banyaknya nilai-nilai idealisme sekarang yang memasuki pemikiran anak-anak akan berbenturan dengan kondisi sosial budaya disekitar

mereka. Oleh karena itu peran keagamaan juga sangat menunjang terbentuknya SDM bermutu, berkualitas dan berdaya saing tinggi di era ini. Sekolah tidak hanya semata-mata mementingkan kebutuhan teknologi agar tidak tertinggal zaman, tetapi juga disiapkan pembatasnya untuk tetap memberikan jarak-jarak tertentu untuk peserta didik tidak terjerumus kepada dampak negatif globalisasi.

Kelembagaan MTsN 6 Ponorogo memiliki tenaga akademik handal yang telah ditinjau kemampuannya. Pemikiran dengan manajemen kokoh berhasil mendorong seluruh potensi untuk dikembangkan menjadi kreativitas civitas akademik dengan didukung kemampuan antisipatif masa depan dan proaktif. Terdapat pula dukungan oleh pemimpin MTsN 6 Ponorogo guna mengakomodasikan keseluruhan potensi agar membentuk kekuatan penggerak lembaga sampai menunjukkan peningkatan kualitas. Diharapkan dalam peningkatan masdrasah mampu memberikan masukan terbaik untuk kemajuan IPTEK dengan dasar iman dan taqwa.

Melihat realita sekarang ini kami juga menyadari bahwa tanggung jawab serta tantangan dalam dunia pendidikan ditengah perubahan sosial budaya masyarakat era 4.0 bukanlah sesuatu yang mudah untuk dijalankan sehingga kami perlu senantiasa bersiap diri menjadi anggota dari *learning community* berkualitas untuk mengantarkan peserat didik MTsN 6 Ponorogo khususnya dan calon penerus bangsa era disrupsi semakin berkualitas, unggul, kompetitif dalam bidangnya dan baik. Kemajuan madrasah seiring berjalannya waktu telah menunjukkan hasil memuaskan seperti adanya pendidikan berbasis teknologi (*e-learning*), pelaksanaan UNBK, pengadaan kelas bina prestasi dan regular untuk optimalisasi *skill* peserta didiknya.

2. Visi, Misi, dan Tujuan MTsN 6 Ponorogo

a. Visi

Lemabaga penddikan MTsN 6 Ponorogo mengemban amanat dalam mencapai dan mendukung Visi Misi dari Pendidikan Nasional serta pendidikan di masing-masing daerah. Maka dari itu MTsN 6 Ponorogo mempunyai visi dan misi madrasah yang digunakan sebagai arah kebijakan untuk mencapai tujuan pendidikan, karena itu MTsN 6 Ponorogo memiliki visi dan misi **Terwujudnya Madrasah Islami, Berprestasi, Berwawasan Teknologi dan Berbudaya Lingkungan**, dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya pengembangan kurikulum yang berkualitas
- 2) Terwujudnya proses pembelajaran aktif
- 3) Terwujudnya lulusan yang cerdas, berprestasi di bidanga akademik dan non akademik, kompetitif, beriman dan bertaqwa, serta berbudi pekerti luhur
- 4) Terwujudnya kegiatan pengembangan diri
- 5) Terwujudnya sarana dan prasarana serta media pendidikan seimbang dengan perkembangan iptek dan ramah lingkungan
- 6) Terwujudnya optimalisasi tenaga kependidikan yang berkompeten, berdedikasi tinggi
- 7) Terwujudnya manajemen pendidikan yang tanggap dan tangguh, serta optimalisasi partisipasi stakeholder
- 8) Terwujudnya pengelolaan sumber dana dan biaya pendidikan yang memadai
- 9) Terwujudnya kebiasaan berperilaku, berfikir dan bertindak yang baik sesuai dengan akhlak mulia serta memiliki pengetahuan keagamaan yang mendalam

- 10) Terwujudnya pembelajaran yang menyenangkan yang berbasis Teknologi Informasi serta mencetak warga Madrasah yang melek akan Teknologi Informasi
- 11) Terwujudnya sikap dan tindakan yang selalu berupaya melestarikan lingkungan, mencegah pencemaran pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

b. Misi

Mengacu pada visi madrasah, serta tujuan umum pendidikan dasar, misi madrasah dalam mengembangkan pendidikan ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan kurikulum yang lengkap, relevan dengan kebutuhan dan berwawasan nasional
- 2) Mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga setiap siswa dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 3) Mewujudkan penilaian autentik pada kompetensi kognitif, psikomotorik dan afektif
- 4) Mewujudkan peningkatan prestasi kelulusan
- 5) Menumbuhkembangkan budaya karakter bangsa
- 6) Mengembangkan potensi siswa dalam menggunakan pengetahuan dan teknologi (IPTEK)
- 7) Mengembangkan kemampuan olahraga, kepramukaan dan seni yang tangguh dan kompetitif
- 8) Mengembangkan kemampuan KIR, lomba, olimpiade yang cerdas dan kompetitif
- 9) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, rapi, bersih dan nyaman
- 10) Mewujudkan fasilitas sekolah yang interaktif, relevan dan berbasis IT

- 11) Memiliki tenaga guru bersertifikat profesional
- 12) Mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
- 13) Menyelenggarakan manajemen berbasis madrasah
- 14) Menumbuhkan semangat budaya mutu secara intensif
- 15) Mewujudkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil
- 16) Mengoptimalkan peran masyarakat dan membentuk jejaring dengan stakeholder
- 17) Mewujudkan perilaku, berfikir dan bertindak yang baik sesuai dengan akhlak mulia serta memiliki pengetahuan keagamaan yang mendalam
- 18) Mengembangkan lingkungan dan proses pembelajaran dengan berbasis Teknologi Informasi
- 19) Meningkatkan peran serta warga madrasah terhadap budaya pelestarian lingkungan hidup
- 20) Menumbuhkembangkan kesadaran warga madrasah dalam menciptakan budaya pencegahan terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan
- 21) Mewujudkan lingkungan madrasah yang sehat, bersih, rindang dan asri sebagai upaya dalam pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup.

c. Tujuan

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan menengah, maka tujuan MTs 6 Ponorogo dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan analisis konteks dan mendokumentasikan secara lengkap (Standar Isi)
- 2) Melakukan review kurikulum MTsN 6 Ponorogo berdasarkan hasil analisis konteks (Standar Isi)

- 3) Semua kelas melaksanakan pendekatan “pembelajaran aktif” pada semua mata pelajaran (Standar Proses)
- 4) Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa (SKL)
- 5) Mewujudkan penilaian outentik pada kompetensi kognitif, psikomotor dan afektif sesuai karakteristik mata pelajaran (Standar Penilaian)
- 6) Melaksanakan penilaian hasil belajar oleh pendidik, sekolah dan pemerintah (Standar Penilaian)
- 7) Mewujudkan peningkatan prestasi kelulusan
- 8) Menyiapkan lulusan yang mampu bersaing untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi (SKL)
- 9) Mengembangkan budaya madrasah yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan menengah (Standar Pengelolaan)
- 10) Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang menjadi bagian dari pendidikan budaya dan karakter bangsa (SKL)
- 11) Mengembangkan potensi siswa dalam menggunakan pengetahuan dan teknologi (SKL)
- 12) Mengembangkan kemampuan olahraga, kepramukaan dan seni yang tangguh dan kompetitif (SKL)
- 13) Mengembangkan kemampun KIR, lomba olimpiade yang cerdas dan kompetitif (SKL)
- 14) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, rapi, bersih, dan nyaman (Standar Sarana)

- 15) Mewujudkan fasilitas sekolah yang interaktif, relevan dan berbasis IT (Standar Sarana)
- 16) Memanfaatkan dan memelihara fasilitas untuk sebesar-besarnya dalam proses pembelajaran (Standar Sarana)
- 17) Menciptakan suasana madrasah yang ramah terhadap lingkungan (Standar Sarana)
- 18) Memiliki tenaga guru bersertifikat profesional (Standar Ketenagaan)
- 19) Mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (Standar Ketenagaan)
- 20) Menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah (Standar Pengelolaan)
- 21) Mengoptimalkan peran komite madrasah sebagai mitra kerja sekolah (standar Pengelolaan)
- 22) Menumbuhkan semangat budaya mutu secara intensif (SKL)
- 23) Mewujudkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil (Standar Pembiayaan)
- 24) Mengoptimalkan peran masyarakat dan membentuk jejaring dengan stake holder (Standar Pengelolaan)
- 25) Menanamkan nilai-nilai agama Islam (Tauhid, Ibadah, Akhlakul Karimah) (SKL)
- 26) Membiasakan diri dalam berjuang, konsisten, bekerja keras, teguh pendirian. (SKL)
- 27) Memiliki Ilmu Pengetahuan yang luas untuk menghadapi tantangan hidup agar berbahagia di dunia dan akhirat. (SKL)
- 28) Menciptakan dan mengembangkan Lingkungan dan proses pembelajaran dengan berbasis Teknologi Informasi

- 29) Mencetak warga Madrasah yang melek akan Teknologi Informasi
- 30) Membekali kemampuan life skill dalam hal IT yang memadai, sesuai dengan bakat dan minat serta kebutuhan. (SKL)
- 31) Mewujudkan warga Madrasah yang bertanggung jawab dalam upaya pelestarian fungsi lingkungan dan mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan melalui tata kelola madrasah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.(SKL)

d.Data Siswa MTsN 6 Ponorogo Tahun Pelajaran 2021/2022

Data jumlah siswa di MTsN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022 berjumlah 512 siswa dari total kelas VII, VIII, IX yang dibagi kedalam 6 kelas. Total siswa kelas VII berjumlah 179 siswa yang terdiri dari kelas A berjumlah 28 siswa, kelas B 29 siswa, kelas C 25 siswa, kelas D 33 siswa, kelas E 32 siswa dan kelas F 32 siswa. Sementara itu total siswa kelas VIII berjumlah 151 siswa yang terdiri dari kelas A 22 siswa, kelas B 26 siswa, kelas C 28 siswa, kelas D 24 siswa, kelas E 24 siswa dan kelas F 27 siswa. Yang terakhir data siswa kelas IX berjumlah 182 siswa dengan pembagian kelas A 32 siswa, kelas B 30 siswa, kelas C 30 siswa, kelas D 30 siswa, kelas E 28 siswa dan kelas F 32 siswa.

e.Data Pendidik, Tenaga Pendidik dan Karyawan MTsN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022

Terkait dengan data pendidik dan tenaga kependidikan di MTsN 6 Ponorogo berjumlah cukup banyak, para pendidik dan tenaga pendidik di MTsN 6 Ponorogo sebagian besar telah menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan juga guru tidak tetap serta pegawai tidak tetap. Tingkat pendidikan terakhir para pendidik dan tenaga kependidikan di MTsN 6 Ponorogo diantaranya SMP, SMA Sederajat, D2, S1 dan S2

. Untuk saat ini dalam data kepegawaian MTsN 6 Ponorogo disebutkan bahwa terdapat 12 guru PNS bergelar S2, 13 guru PNS bergelar S1, 4 pegawai PNS SMA Sederajat, 1 pegawai PNS S1, 1 guru tidak tetap S2, 15 guru tidak tetap S1, 2 pegawai tidak tetap S1, 3 pegawai tidak tetap SMA dan 1 pegawai tidak tetap SMP. Maka dari itu jumlah pegawai ada 52 orang dengan pengelompokan usia paling banyak 31-40 tahun dan paling sedikit kisaran usia 51-60 tahun. Sementara para karyawan MTsN 6 Ponorogo sebagian besar memiliki tingkat pendidikan S1.

f. Struktur Organisasi MTsN 6 Ponorogo

Lembaga pendidikan membutuhkan struktur organisasi untuk menjalankan roda kegiatannya, oleh karena itu peran struktur organisasi begitu besar dampaknya terhadap keberlangsungan lembaga pendidikan tersebut. Berkenaan dengan struktur organisasi di MTsN 6 Ponorogo yaitu terdiri dari Kepala Madrasah: Bapak Imron Rosyidi, dilanjutkan dengan Komite, Kepala TU, Waka Kurikulum: Bapak Ahmad Masrur Fatoni, Waka Kesiswaan, Waka Sarpras, Waka Humas, kemudian dilanjutkan BK, guru dan murid.

g. Sarana dan Prasarana MTsN 6 Ponorogo

Penunjang pelaksanaan pembelajaran dan pencapaian tujuan belajar siswa biasanya dinamakan sebagai sarana dan prasarana. Proses pembelajaran dengan sarana dan prasarana yang lengkap akan menunjang keberhasilan pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut, sama dengan di MTsN 6 Ponorogo. Sarana dan prasarana MTsN 6 Ponorogo terbilang memadai, ditinjau dari ruang kelas luas dengan daya tampung setiap kelasnya mencapai 30-40 anak. Ditambah lagi pada kelas bina prestasi setiap kelasnya dipasang LCD Proyektor dan komputer di meja guru. Sebagian alat-alat peraga pendidikan terletak di beberapa ruangan diantaranya terdapat alat peraga IPA,

alat peraga IPS, alat peraga Matematika, televisi, LCD Proyektor, komputer, laptop atau notebook. Sementara itu pada sarana dan prasarana belajar di MTsN 6 Ponorogo memiliki delapan belas ruang kelas, satu ruang kepala sekolah, satu ruang guru, satu ruang TU, satu ruang perpustakaan, tiga laboratorium, satu ruang UKS, enam WC atau kamar mandi, kantin, lapangan olahraga, masjid, aula dan dua asrama²¹.

B PAPAN DATA

1. Bentuk Kegiatan Penguatan Literasi Pembelajaran IPS Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Budaya Generasi Z Era Revolusi Industri 4.0 Kelas IX A MTsN 6 Sampung Ponorogo

Menjadi sebuah lembaga pendidikan yang mengikuti arus perkembangan dan kemajuan zaman MTsN 6 Ponorogo telah berupaya melakukan inovasi pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan era sekarang yang berwawasan teknologi. Dengan demikian maka dibuatlah kegiatan binaan dengan harapan membantu siswa menghadapi perubahan sekarang terutama yang terjadi pada era revolusi industri 4.0.

Selama ini telah diadakan program-program pendukung penguatan literasi era 4.0 kepada para siswa seperti yang dilakukan pada kelas bina prestasi yaitu memberikan wadah intens kepada para siswa untuk mengembangkan *skill* mereka dibawah pantauan bapak dan ibu guru. Selanjutnya diberikan binaan untuk mengembangkan bahasa melalui pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris, Arab dan Mandarin. Selain itu dilakukan juga program olahraga, tahfiz dan seni untuk semakin memfasilitasi mereka mengembangkan bakat serta minatnya.

²¹ Transkrip Dokumentasi 03/D/1-2/2022

Keberadaan dari setiap kegiatan ini diharapkan mewujudkan potensi besar dari diri setiap peserta didik agar siap menghadapi realita kehidupan sekarang dan bersaing kompeten secara global. Mengenai proses kegiatan ini dinyatakan terdapat beberapa pendekatan yang dilakukan untuk membangun kemampuan para peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial budaya, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Masrur Fatoni selaku Waka Kurikulum di MTsN 6 Ponorogo seperti berikut:

Generasi Z itu kan generasi internet, sejalan dengan itu mayoritas murid disini memang anak-anak dari generasi Z. Maka dari itu sekolah juga menyediakan fasilitas teknologi komputer yang diajarkan melalui pembelajaran TIK. Jadi nanti dalam pembelajaran TIK anak-anak akan diajarkan cara mengoperasikan internet dengan baik dan juga cara mengoperasikan fitur-fitur dikomputer supaya tidak gaptek. Maka dari itu penting dilakukan pendekatan teknologi dari guru kepada para siswa.

Sekolah sebagai fasilitator para siswa mengupayakan tersedianya fasilitas teknologi untuk pembentukan wawasan teknologi tercapai. Bapak Ahmad Fatoni menyatakan bahwa perubahan sosial budaya harus didukung dengan pendekatan yang dilakukan para guru kepada siswa guna mengoptimalkan kemampuan adaptasi anak sesuai kebutuhan masyarakat sekarang. Sama halnya yang disampaikan oleh ibu Indah selaku guru mata pelajaran IPS di kelas IX A terhadap pendekatan IPS untuk menguatkan literasi siswanya, beliau mengatakan bahwa:

Terjadi pendekatan –pendekatan kepada peserta didik diantaranya pendekatan ketrampilan proses, pendekatan komunikatif, pendekatan integratif, pendekatan CBSA dan pendekatan konsep ilmu, teknologi serta masyarakat dalam pembelajaran IPS. Biasanya saya itu memberikan materi dengan diikuti beberapa aspek yang menarik peserta didik untuk tertarik kedalam pemebelajarannya, seperti halnya memebrikan motivasi, contoh dan *reward* agar mereka merasa nyaman barulah dengan begitu saya mengikutkan informasi mengenai literasi perubahan sosial budaya era 4.0 kepada peserta didik²².

²² Transkrip Wawancara 01/W/27-1/2022

Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Indah ini juga didukung dari hasil data dokumentasi kegiatan pembelajaran IPS yang dilakukan di kelas IX A²³. Pernyataan yang sama dinyatakan oleh Bapak Samsul selaku pengampu mata pelajaran IPS di MTsN 6 Ponorogo terkait pendekatan pembelajaran yang beliau lakukan, hal ini beliau ungkapkan bahwa:

Pendekatan saya itu banyak menggunakan pendekatan komunikatif, melalui pembangunan jalinan komunikasi yang aktif dan baik kepada pesert didik saya maka saya dapat memberikan arahan, bimbingan dan pengajaran tentang bagaimana cara menguatkan literasi kita diera revolusi industri 4.0 saat ini terutamanya peserta didik saya banyak dari generasi internet atau biasa kita sebut generasi Z begitu. Selain itu saya juga menggunakan pendekatan kedisiplinan dan pendekatan lingkungan, teknologi serta masyarakat. Yang mana salah satu contohnya melalui observasi tadi dengan begitu akan terbentuk jalinan interaksi saya sebagai guru IPS dengan peserta didik dengan baik dan tercapai juga penyampaian literasinya²⁴.

Melalui pendapat diatas disimpulkan bahwa pendekatan komunikatif menjadi faktor utama pembentukan komunikasi antara guru dan murid yang menjadikan terbentuknya hubungan, memang pada dasarnya pendekatan komunikatif paling efektif digunakan karena akan membangun kenyamanan dari peserta didik agar mau memperhatikan arahan-arahan dari guru, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Diah selaku guru pengampu mata pelajaran IPS sebagai berikut:

“Saat ini di dalam kelas itu kami diberikan waktu sekitar 2x30 menit jadi untuk proses pendekatan bersama peserta didik lebih banyak komunikatif seperti sharing dan membangun komunikasi yang baiklah dengan anak-anak”.

Pernyataan Ibu Diah mengenai waktu pembelajaran dan meninjau situasi serta kondisi sekarang beliau sangat pro-aktif terhadap pendekatan komunikatif, diantara pendekatan lainnya pendekatan komunikatif dirasa paling ampuh digunakan untuk

²³ Transkrip Wawancara 01/W/25-1/2022

²⁴ Transkrip Wawancara 01/W/26-1/2022

menguatkan literasi para siswa diiringi oleh pendekatan teknologi, kemasyarakatan, sosial dan lainnya sebagai pendukung.

2. Faktor Penghambat Dan Pendukung Penguatan Literasi Pembelajaran IPS Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Budaya Generasi Z Era Revolusi Industri 4.0 Pada Kelas IX A MTsN 6 Sampung Ponorogo

Perjalanan kegiatan penguatan literasi era 4.0 di MTsN 6 Ponorogo tidak selalu berjalan mulus, terkadang terdapat beberapa hambatan yang menghalangi tercapainya tujuan pendidikan. Dalam kenyataannya memang realisasi pengukuhan pengetahuan peserta didik akan perubahan sosial budaya sekarang banyak tersendat akibat beberapa faktor baik itu dari orang tua, lingkungan, fasilitas ataupun dari diri mereka sendiri. Berkaitan dengan faktor penghambat penguatan literasi era 4.0 kepada peserta didik, Ibu Indah selaku guru IPS mengungkapkannya sebagai berikut:

Kalau hambatannya itu dari segi fasilitas diluar sekolah maksudnya begini, kan tidak semua peserta didik disini orang tuanya berkecukupan jadi terkadang ada yang harus pinjam dulu hp ke temannya, ditambah lagi kendala sinyal yang tidak semua kawasan disini itu mendapatkan sinyal internet yang memadai. Tetapi kami sebagai guru dan sekolah berupaya semaksimal mungkin memberikan fasilitas mereka supaya tidak tertinggal dengan yang lainnya. Dan terkadang itu dukungan atau peran dari orang tua, meskipun tidak keseluruhan bisanya orang tua itukan sudah sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga tidak sempat memantau dan mengawasi anak-anaknya yang mana anak-anaknya secara keseluruhan kalau sudah disekolah yasudah pokoknya pasrah saja ke sekolah. Nah dengan begini kan pengawasan tidak optimal karena anak-anak terkadang juga dari lingkungan diluar sekolah mendapatkan pengaruh-pengaruh yang mana itu sekolah tidak sampai wewenangnya makannya peran serta orang tua itu juga sangat penting. Untuk pendukung ya dari kami telah memfasilitasi untuk pembelajaran sesuai era sekarang.

Ibu Indah menyatakan bahwa kurangnya peran serta atau dukungan dari orang tua juga menjadi faktor penghambat penguatan literasi era 4.0, tetapi tetap tidak bisa disalahkan karena kehidupan sosial setiap peserta didik itu berbeda. Jadi dalam hal ini Ibu Indah senantiasa menekankan kepada anak didiknya untuk semaksimal mungkin

mampu memanfaatkan fasilitas sekolah yang ada dengan pantauan bapak atau ibu guru. Selain itu pendapat lainnya juga diutarakan oleh Bapak Samsul yang mana beliau menyatakan bahwa sikap dari anak-anak zaman sekarang cenderung idealis sehingga cukup menghambat penguatan literasi kepada mereka, berikut adalah pernyataan beliau terkait masalah tersebut:

Hambatannya itu kalau dari yang saya lihat banyak anak idealismenya tinggi sehingga rasa sopan santun mereka kurang terhadap orang lain. Menurut saya ini menjadi hambatan karena begini era revolusi industri itu tidak hanya semata-mata tentang teknologi tetapi juga diimbangi dengan SDM nya jadi jika kita dapat mengikuti perkembangan teknologi sekarang kita juga harus mampu membentuk SDM yang unggul kreatif, inovatif dan santun. Untuk faktor pendukung adanya fasilitas untuk mendukung kegiatan literasi

Penghambatan yang beliau rasakan karena idealism anak-anak sekarang menjadikan mereka cenderung semaunya sendiri sehingga rasa hormat terhadap bapak atau ibu guru menjadi kurang. Padahal pada kenyataannya penguatan literasi era 4.0 tidak semata-mata tentang teknologi saja tetapi juga tentang bagaimana mereka menumbuhkan sikap kemanusiaan, menjunjung tinggi kebudayaan dan memegang teguh nilai-nilai luhur baik bangsa dan agama. Selanjutnya pendapat lain dari Ibu Diah mengenai hambatan penguatan literasi, beliau lebih mengarah kepada bagaimana besarnya pengaruh dunia luar atau lingkungan diluar sekolah yang banyak berdampak kepada peserta didik. Belum lagi kurangnya efektifitas pembelajaran daring yang dilakukan sebelumnya karena kurang bisa mengontrol peserta didik secara langsung akibat pembelajaran daring. Pembelajaran daring kemarin cukup menguras pemikiran guru untuk berupaya efektif dalam pembelajaran, tetapi beliau juga menyatakan pembelajaran daring cenderung lebih efisien. Belum lagi hambatan dari perbedaan fasilitas anak setiap anak. Hal ini beliau sampaikan dengan pernyataan sebagai berikut:

“Hambatannya itu dari mungkin pengaruh-pengaruh luar yang menghambat pembentukan sikap dan pola pikir anak kemudian fasilitas dari masing-masing

anak itu juga. Tetapi kami sebagai guruselalu mengupayakan terbentuknya literasi kepada para siswa melalui pembelajaran IPS ini”.

3. Perubahan Pada Siswa Setelah Gerakan Literasi Dalam Pembelajaran IPS Untuk Menghadapi Perubahan Sosial Budaya Generasi Z Era Revolusi Industri 4.0 Di MTsN 6 Sampung Ponorogo

Perubahan sosial budaya era revolusi industri 4.0 membawa dampak kompleks terhadap perilaku masyarakat, kebutuhan akan pembentukan SDM berkualitas dengan wawasan teknologi begitu diutamakan. Proses pembelajaran IPS era 4.0 mengalami rekonstruksi pembelajaran guna menyesuaikan perubahan zaman di era teknologi, pembelajaran tidak lagi hanya terpaku pada buku tetapi literature lain seperti dari internet juga diikutsertakan ditambah dengan kegiatan-kegiatan praktik untuk lebih efektif dalam menuangkan pengetahuan kepada peserta didik. Pembelajaran dua arah dan pola komunikasi sangat ditegakkan dalam proses belajar mengajar.

Upaya penguatan literasi untuk menghadapi perubahan sosial era 4.0 terutama pada para siswa sebagai generasi Z dilakukan beberapa pendekatan dalam pembelajaran IPS diantaranya seperti yang dilakukan oleh Ibu Indah sebagai berikut:

Dalam konteks menguatkan literasi peserta didik mengenai kemajuan teknologi industri 4.0 saat ini melalui pembelajaran IPS dilakukan pendampingan dan pengarahan tentang teknologi kepada peserta didik agar lebih bajaksana dalam mengoperasikannya. Sebagai guru kami akan menjelaskan kepada peserta didik tentang apa-apa saja yang dapat mereka ikuti atau tidak dalam menggunakan internet. Sebisa mungkin sebagai seorang guru ditengah kemajuan teknologi seperti ini tampil didepadan. Selanjutnya dalam menyampaikan materi pembelajaran pada anak-anak agar memunculkan antusiasnya maka diberikan penugasan yang nantinya berkaitan dengan teknologi seperti mencari materi tentang perubahan sosial budaya di internet yang nantinya akan didiskusikan kembali didalam kelas untuk dikaji kembali kredibilitasnya. Hal ini dilakukan agar anak-anak paham betul tentang kegunaan teknologi dari segi positif dengan diikuti adanya batasan-batasan tertentu sesuai dengan jenjang MTs. Jadi

pembelajaran tidak hanya terpaku pada buku pelajaran saja, untuk meluaskan referensi pembelajarannya.

Ibu Indah mengungkapkan bahwa pendampingan dan pengarahan dari guru menjadi tindakan penting bagi guru untuk menguatkan literasi para siswa. Pemberian informasi kepada siswa tidak bisa dilakukan tanpa adanya pendampingan, sementara itu pengarahan dilaksanakan untuk membimbing siswa mengoperasikan teknologi sesuai dengan porsi mereka sehingga tidak melebihi batasannya. Pendapat lain juga diutarakan oleh Bapak Smasul yang menyatakan bahwa penguatan literasi era 4.0 dalam pembelajaran IPS dilakukan dengan cara seperti berikut:

Jadi begini biasanya saya sebagai guru IPS terutama saat menjelaskan tentang bab perubahan saya tidak hanya melaksanakan pembelajaran didalam kelas saja tetapi juga saya ajak keluar kelas untuk melakukan observasi. Saya mengajak anak-anak untuk mengamati perubahan-perubahan yang ada disekitar mereka agar mereka lebih paham jadi terbentuklah gambaran-gambaran yang jelas di kepala mereka “oh begini lo perubahan sosial budaya sekarang itu” dari kegiatan inikan kita mengenalkan kepada anak-anak tentang realitas perubahan sosial budaya masyarakat yang ada tidak hanya dari bacaan atau materi di buku tapi melihat langsung praktiknya. Dengan begitu terjadilah penguatan literasi era 4.0 melalui pembelajaran IPS.

Upaya penguatan literasi terhadap perubahan sosial budaya era 4.0 yang dilakukan oleh Bapak Samsul lebih cenderung kepada pengadaan kegiatan turun lapangan untuk observasi. Dari kegiatan observasi ini peserta didik diminta mengamati secara langsung perubahan sosial yang terjadi disekitar mereka baru setelahnya diberikan pengarahan tentang bagaimana cara menyikapi dan menghadapi perubahan yang ada. Hasil obsevasi juga menunjukkan adanya kegiatan observasi peserta didik di lingkungan sekitar sekolah tentang bagaimana globalisasi berdampak kepada proses pembelajaran mereka²⁵. Cara lainnya dijalankan oleh Ibu Diah yang mana beliau menggunakan cara lain untuk menguatkan literasi era 4.0 kepada peserta didik seperti diantaranya:

²⁵ Trnaskip Observasi 02/O/26-1/2022

Untuk pembelajaran IPS sekarang ditambahkan dengan pembelajaran literasi seperti pemberian informasi dan pengetahuan baru kepada peserta didik sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat saat ini untuk ditekankan pemahaman mereka dalam membaca. Jadi kami sebagai guru mengupayakan terbentuknya pendidikan karakter pada peserta didik melalui pembelajaran IPS yang ditanamkan secara teratur jadi tidak langsung, kami melakukannya secara berproses supaya dari segi karakter anak terbentuk.

Pemberian informasi oleh Ibu Diah dilakukan dengan cara pemberian pembelajaran literasi yang mana guru mengutarakan situasi dan kondisi masyarakat masa kini dengan ditekankan pada pemahaman mereka melalui bacaan. Jadi beliau mengaitka materi-materi pembelajaran yang dibaca peserta didik dengan kondisi masyarakat sekarang, sehingga lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Ibu Indah juga melakukan kegiatan pembelajaran diluar kelas untuk memberikan suasana baru para murid saat belajar, harapannya dengan belajar diluar kelas peserta didik akan mendapatkan pengalaman baru dan lebih inovatif dalam belajar. Memang untuk zaman sekarang dibutuhkan inovasi dan kreatifitas tinggi dari guru untuk mengelola pembelajaran menarik. Menjadi seorang guru IPS di kelas IX A Ibu Indah memiliki gerakan-gerakan yang dilakukan guna menguatkan literasi para siswanya dengan beberapa cara seperti:

Untuk gerakan-gerakan penguatan literasinya dari pembelajaran IPS sendiri telah disesuaikan dengan kurikulum yang ada sekarang, ditambah pengarahannya, pendekatan, pembinaan dan pembimbingan dari bapak ibu guru. Didukung juga dari pembelajaran TIK yang mana mengajarkan para peserta didik tentang memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran IPS seperti saat menggunakan *e-learning*. Sementara itu untuk pembagunan hubungan peserta didik ditengah perubahan sekarang ini sebagai guru IPS saya melakukan pembelajaran yang banyak membangun interaksi peserta didik secara nyata diikuti dengan penanaman nilai, norma dan moral bagi mereka. Selain itu juga penugasan untuk membangun tanggung jawab dan belajar kelompok yang membantu mereka belajar cara menyelesaikan masalah.

Menyamakan dengan kurikulum yang ada beliau menyelaraskan pembelajaran IPS yang berwawasan teknologi, dengan begitu pengetahuan dari siswa tidak hanya melalui guru dan buku tetapi dikembangkan dari internet tetapi tetap dengan

pengawasan guru dan orang tua. Karena bagaimanapun dampak internet begitu besar untuk peserta didik sehingga selain berwawasan teknologi Ibu Indah juga menekan pada penanaman nilai, normal dan moral. Sama halnya seperti Bapak Samsul beliau juga melakukan gerakan-gerakan dalam pembelajaran IPS dengan cara seperti berikut:

“Gerakan-gerakannya itu seperti pemberian nasehat, melakukan observasi, pemberian motivasi, pengajaran tentang pentingnya literasi digital dan bentuk-bentuk perubahannya saat ini serta bagaimana cara kita menyikapi dan menghadapinya”.

Pendampingan mendalam menjadi gerakan utama Bapak Samsul dalam menanamkan literasi kepada siswanya, pembelajaran digital serta berbagai bentuk perubahannya perlu diketahui dengan benar oleh peserta didik supaya mereka tidak terjerumus kepada nilai yang salah. Bersama dengan itu Ibu Diah juga mengutarakan bahwa dalam pembelajaran IPS dibutuhkan gerakan-gerakan aktif dari guru untuk membangun pengetahuan peserta didiknya terhadap dunia digital sekarang seperti berikut:

“Gerakan yang saya lakukan sebagai guru IPS itu diantaranya mewajibkan kegiatan membaca, jadi membaca kemudian bertanya atau di diskusikan bersmaa. Dengan begitu saya harapkan peserta didik akan lebih percaya diri dan penyaluran literasinya juga dapat diterima mereka secara lebih mudah”.

Pendapat beliau tentang pergerakan pembelajaran IPS untuk menyalurkan informasi digital sekarang dengan cara menjadikan kegiatan baca dan berdiskusi bersama untuk membahas suatu materi terkait perubahan sosial budaya sehingga akan lebih cepat diserap peserta didik.

4. Pendapat Peserta Didik Tentang Upaya Penguatan Literasi Era 4.0 dalam pembelajaran IPS

Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur kepada peserta didik di kelas IX A untuk meminta pendapat mereka sebagai anak-anak dari generasi Z agar memberikan

pendapat mereka terkait perubahan sosial budaya era sekarang dan bagaimana cara guru IPS dalam menanamkan literasi kepada mereka. Hasil wawancara menunjukkan pendapat anak-anak kelas IX A terkait fenomena tersebut, seperti yang di utarakan oleh Azra Andita siswi dari kelas IX A:

Iya saya tau tentang adanya perubahan sosial budaya akibat globalisasi karena dari pembelajaran IPS juga diajarkan tentang materi tersebut. Apabila dari pemahaman saya perubahan sosial budaya itu berubahnya kehidupan masyarakat dan kebudayaan dan globalisasi itu suatu kebebasan ruang dan waktu jadi antar negara itu tidak ada pembeatasnya sehingga banyak kebudayaan-kebudayaan baru yang masuk ke Indonesia. Kemudian sekarang itu akses internet juga mudah terutama untuk menggunakan media sosial seperti Instagram, YouTube, Twitter, Snapchat dan lainnya jadi kita bisa bertemu orang-orang baru. Tetapi kita juga perlu memfilter supaya yang jelek-jelek tidak kita tiru, soalnya itu biasanya Cuma buat cari informasi atau hiburan saja. Kalau dari sekolah itu juga dikasih tau untuk belajar menggunakan *e-learning* tapi kadang susah sinyalnya dan kalau belajar daring dari rumah apalagi pembelajaran IPS kadang-kadang kurang maksimal pahamnya²⁶.

Pernyataan dari Azra cukup jelas tentang bagaimana kondisi perubahan sosial budaya era sekarang dan upaya pembelajaran IPS dalam menguatkan literasi mereka. Azra sendiri merupakan salah satu anggota OSIM, dia juga menjelaskan bahwa sekolah telah melakukan upaya pembentukan jaringan komunikasi teman sebaya dan membangun interaksi antar sesama melalui kegiatan OSIM sebagai pelatihan membangun percaya diri para siswa dan juga rasa tanggung jawab mereka. Selanjutnya pendapat dari Erlangga siswa kelas IX A yang menyatakan terkait perubahan sosial budaya era revolusi industri 4.0 dan upaya pembelajaran IPS dalam menguatkan literasinya sebagai berikut:

Kalau dari yang saya tau globalisasi itu menjadi salah satu pemicu perubahan sosial budaya di Indonesia. Dalam pembelajaran IPS itu kita diajarkan tentang bentuk-bentuk akibat dari globalisasi dan cara menghadapinya. Untuk yang pemanfaatan teknologi saya itu menggunakan media sosial hanya Instagram, YouTube sama buat game online saja. Untuk konten-konten yang saya lihat itu ya konten lucu-lucu sama cari informasi, tapi kadang juga ada konten yang tidak

²⁶ Transkrip Wawancara 01/W/17-1/2022

pantas saya langsung skip soalnya takut mempengaruhi diri sendiri. Disekolah itu juga diadakan belajar pakai *e-learning* cuma kadang kalau ulangan sinyalnya susah dan kalau belajar *daring* itu agak susah buat paham secara jelas materinya²⁷.

Pendapat Erlangga mengenai perubahan sosial budaya sendiri adalah akibat dari globalisasi, sebagai anak dari generasi Z Erlangga telah mampu memilah terkait konten-konten yang pantas dan tidak untuk dia konsumsi. Dan terkait pembelajaran menggunakan *e-learning* Erlangga berpendapat bahwa memang sedikit sulit megoperasikan *e-learning* akibat keterbatasan sinyal. Peneliti melakukan triangulasi sumber untuk mencari tau validasi dari pernyataan keduanya dan hal ini juga dibetulkan oleh ibu Indah selaku pengampu mata pelajaran IPS yang menyatakan bahwa memang kualitas sinyal dan tingkat motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran *online* kurang maksimal.

C PEMBAHASAN

1. Anaisis Bentuk Kegiatan Penguatan Literasi Pembelajaran IPS Dalam Menghadapi Prubahan Sosial Budaya Generasi Z Era Revolusi Industri 4.0 Kelas IX A MTsN 6 Sampung Ponorogo

Bentuk kegiatan penguatan literasi pembelajaran IPS dalam menghadapi perubahan sosial budaya generasi Z era revolusi industri 4.0 pada kelas IX A dilakukan melalui berbagai pendekatan mulai dari komunikatif sampai dengan ketrampilan teknologi, sosial, lingkungan dan cara menyelesaikan masalah. Pemebelajaran dengan merepkan literasi dasar yaitu membaca sebelum pembelajaran aktif dimulai telah diterapkan. Para peserta didik diminta untuk membaca materi di buku masing-masing untuk menambah informasi sebelum terselenggarakannya pemebelajaran IPS. Seperti disaat materi terkait perubahan sosial budaya dan globaisasi mereka diminta untuk

²⁷ Transkrip Observasi 02/O/17-1/2022

terlebih dahulu membaca pengertian-pengertian dasar atau konsep dari materi tersebut agar dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Selain dilakukan pembelajaran di kelas para guru juga mendukung adanya literasi *library* dalam pembelajaran IPS dengan kegiatan belajar di perpustakaan. Keberadaan fasilitas perpustakaan di MTsN 6 Ponorogo digunakan untuk memfasilitasi warga sekolah baik guru maupun peserta didik dalam mencari informasi, para guru menjadikan perpustakaan sekolah sebagai tempat menumbuhkan minat baca dan minat berkunjung ke perpustakaan kepada peserta didik. Keberadaan buku-buku terkait perubahan sosial budaya era revolusi industri 4.0 di MTsN 6 Ponorogo memang masih belum lengkap, karena pada tingkah pendidikan SMP mata pelajaran IPS meliputi IPS terpadu sehingga untuk buku yang berkaitan masih pada dasar pengenalannya saja yaitu berkaitan dengan perubahan sosial budaya serta globalisasi.

Kegiatan pembelajaran IPS tidak hanya didukung oleh keberadaan buku tetapi juga dilengkapi dengan literasi media dan literasi teknologi. Memadukan pembelajaran IPS dengan menggunakan berbagai fasilitas seperti LCD, Audio, Komputer dan alat digital lain sangat membantu meningkatkan literasi peserta didik kelas IX A MTsN 6 Ponorogo. Penjelasan guru tidak hanya dengan menulis dipapan tetapi dapat di inovasi melalui video atau gambar yang ditampilkan melalui LCD dengan perpaduan literasi visualisasi seperti ini akan semakin memudahkan peserta didik memahami materi yang disampaikan. Contohnya ketika sedang menjelaskan terkait dampak globalisasi terhadap perubahan sosial budaya terhadap perilaku anak saat ini, guru akan memberikan tayangan yang diperoleh melalui YouTube yang menampilkan tentang bagaimana perilaku anak-anak sekarang dibandingkan anak-anak zaman dulu. Dari pembelajaran

seperti ini peserta didik akan dimudahkan menangkap pesan serta informasi terkait fenomena tersebut.

Penguatan literasi juga didukung oleh proses pendekatan komunikatif yang akan mengarahkan siswa menjadi aktif, memancing respon anak untuk mau berpikir menjadi salah satu tujuan pendekatan komunikatif. Peran guru hanya sebagai fasilitator jadi seluruh kegiatan pembelajaran akan diarahkan kepada peserta didik (*student center*). Pada kenyataannya sekarang anak-anak memang cenderung dipersiapkan untuk berpikir kritis dan analitis agar mereka mampu berbaur dengan kehidupan yang semakin cepat. Pembinaan dan pengembangan komunikasi anak akan membuat anak percaya diri mengungkapkan pendapat mereka, selain itu anak akan lebih cekatan ketika mengalami suatu masalah karena sebelumnya mereka telah diajarkan tentang bagaimana berpikir kritis dan analitis seraya ini telah serupa dengan teori pembahasan terkait kebutuhan sikap kritis dan analitis pada anak generasi Z²⁸.

Terdapat juga pendekatan ketrampilan proses sebagai salah satu pendekatan pendamping bersama dengan pendekatan komunikatif. Pendekatan ketrampilan proses merujuk kepada pembentukan ketrampilan peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan yang kemudian dikomunikasikan bersama bapak dan ibu guru. Kegiatan ini telah dilaksanakan melalui pembelajaran berbasis teknologi yang mana sebagai guru IPS tidak membatasi wawasan siswa hanya pada pedoman buku saja. Bapak dan Ibu guru memberikan ruang untuk mereka mengeksplorasi ilmu pengetahuan dari teknologi juga. Diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan internet mendalami materi IPS, tetapi harus tetap diawasi batasan-batasannya. Guru biasanya mengarahkan mereka untuk dasar penjelasan dari sebuah materi, contohnya pengertian “Globalisasi”

²⁸ Ibid.

dari sini umumnya mereka akan tau berbagai pendapat tentang globalisasi mulai dari faktor penyebab terjadinya, dampaknya dan faktor penghambat. Selanjutnya peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi bersama dan bertanya kepada bapak atau ibu guru agar bisa tau bahwa data yang mereka dapatkan itu konkrit atau tidak.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran IPS akan membuat anak lebih tertarik, anak-anak zaman sekarang tergolong kedalam generasi Z atau generasi internet. Ketergantungan mereka terhadap dunia digital sangatlah besar dan tentunya hal ini tidak akan bisa dielakkan. Para guru harus semaksimal mungkin membangun kemampuan olah pikir dan kemampuan peserta didik sesuai dengan usia mereka. Pendekatan ketrampilan proses harus dilakukan dengan terarah agar dapat menemukan suatu konsep, prinsip atau teori sehingga terbentuklah pengembangan konsep yang telah ada sebelumnya atau bahkan terjadi penyangkalan. Maka dari itu bimbingan dan arahan dari seorang guru sangat dibutuhkan untuk melakukan pendekatan tersebut.

Ketrampilan intelektual dan sikap ilmiah siswa akan diuji dalam proses pendekatan proses. Kegiatan lainnya yang merupakan bagian dari pendekatan proses adalah pemberian tugas untuk menyusun laporan, seorang guru IPS bernama Ibu Diah mengutarakan bahwa dengan penyusunan laporan yang sederhana akan mampu membentuk pola pikir siswa lebih aktif, kreatif dan inovatif. Pendekatan ini dapat memicu terbentuknya pola pikir yang cekatan karena peserta didik sudah terbiasa dengan proses untuk mendapatkan hasil dari fakta-fakta yang mereka cari.

Pendekatan lainnya terdapat pendekatan integratif, yaitu menyatukan berbagai bahan ajar menjadi satu kesatuan tanpa ada yang berdiri sendiri. Pembelajaran IPS yang diajarkan pada tingkat sekolah menengah pertama merupakan IPS terpadu, begitu pula pembelajaran IPS di MTsN 6 Ponorogo. Materi pembelajaran IPS diberikan secara

keseluruhan mulai dari sosiologi, ekonomi, sejarah, geografi dan antropologi seperti apa yang telah dijelaskan pada kajian teori²⁹. Pada tingkatan ini peserta didik diberikan materi-materi dasar mengenai pembelajaran IPS, konteks bab yang diterangkan juga masih sederhana sesuai dengan tingkat usia mereka. Pembelajaran integratif dalam menguatkan literasi para peserta didik dengan cara guru menerangkan secara keseluruhan pembelajaran yang saling berkaitan satu sama lain, dengan begini maka peserta didik akan lebih mudah memahaminya. Seperti pada materi globalisasi, guru akan menjelaskan tentang kondisi masyarakatnya, wilayah, perubahan sosial budaya dan sistem perekonomian secara menyeluruh. Maka dengan begitu peserta didik akan mengerti keterkaitan antar ilmu secara mendasar, guru akan membangun pemahaman siswa tentang situasi masa kini dari berbagai sudut pandang keilmuan untuk menguatkan literasi mereka.

Terdapat pula pendekatan CBSA, guru menggunakan pendekatan CBSA atau Cara Belajar Siswa Aktif dengan melakukan kegiatan observasi. Dari kegiatan observasi guru akan membantu siswa berkesempatan terlibat secara aktif baik mental, fisik, intelektual dan emosional mereka dalam belajar. Kegiatan seperti observasi memang membutuhkan peran serta peserta didik secara penuh agar mereka mendapat pengalaman belajar maksimal yang nantinya berdampak kepada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik setiap anak. Pada kelas bina prestasi terutama di kelas IX A seringkali dilakukan *speaking practice* sebagai pelatihan berbicara peserta didik dengan menggunakan beberapa bahasa diantaranya meliputi, bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Mandarin. Praktik ini dijalankan dengan cara mengajak peserta didik berkunjung ke salah destinasi wisata yang berkemungkinan terdapat orang-orang dari luar negeri

²⁹ Ibid.

seperti di Jogja. Anak-anak akan dibina untuk melakukan percakapan secara sederhana menggunakan bahasa asing dibawah pantauan bapak dan ibu guru.

Proses kegiatan CBSA akan melatih *multi tasking* peserta didik, dimana mayoritas peserta didik adalah generasi Z mereka cenderung dapat melakukan beberapa kegiatan dalam satu waktu. Dengan ini guru mendapatkan peluang untuk menambah kemampuan berbahasa para peserta didik diluar bahasa ibu. Seperti yang telah dikatakan oleh Hadion Wijoyo bahwa generasi Z merupakan generasi multitasking, mereka terbiasa dengan berbagai aktivitas dalam satu waktu yang bersamaan. Mereka dapat membaca, berbicara, menonton, atau mendengarkan musik dalam dua waktu yang bersamaan. Mereka menginginkan segala sesuatunya dapat dilakukan dan berjalan serba cepat. Mereka tidak menginginkan hal-hal yang bertele-tele dan berbelit-belit³⁰.

Pendekatan terakhir yang digunakan sebagai pendekatan penguatan literasi era 4.0 kepada peserta didik sebagai generasi terutama dalam pembelajaran IPS adalah perpaduan antara pendekatan ilmu, teknologi dan masyarakat. Perpaduan ketiga pendekatan dituangkan dalam pembelajaran dengan jalan memaparkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang ditunjang oleh pemanfaatan teknologi dan disesuaikan pada kondisi masyarakat sekarang. Seorang guru harus mampu melihat kondisi dan situasi terkini dalam masyarakat dengan demikian akan lebih mudah menerangkan materi terkait kepada peserta didiknya. Contoh-contoh fenomena atau peristiwa disekitar peserta didik dapat dijadikan bahan pembelajaran yang efisien ditambah penyampaiannya menggunakan teknologi pendidikan seperti komputer, internet dan LCD.

³⁰ Ibid.

Guru memiliki peluang pendekatan dengan cepat kepada peserta didik apabila dari guru tersebut mampu memahami sosial kultur masyarakat. Perilaku seperti ini akan seimbang dengan bentuk sosialisasi peserta didik, mayoritas anak sekarang memiliki lingkup sosial luas. Pergaulan mereka dari dunia nyata dan maya sama-sama harus dipahami oleh bapak dan ibu guru. Maka dari itu guru melakukan pendekatan ilmu yang ditunjang dengan keberadaan teknologi dan disesuaikan pada kondisi masyarakat.

3. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Penguatan Literasi Pembelajaran IPD Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Budaya Generasi Z Era 4.0 Di MTsN 6 Sampung Ponorogo

Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam proses realisasi penguatan literasi perubahan sosial budaya era 4.0 di MTsN 6 Ponorogo baik dari interna maupun eksternal. Untuk faktor pendukung kegiatan literasi dijumpai dengan adanya kelengkapan fasilitas sarana prasarana penunjang pembelajaran berbasis teknologi dan lingkungan. Terutama pada kelas kelas bina prestasi yaitu kelas IX A telah disediakan tutor khusus untuk mengajarkan peserta didik secara teori maupun praktik dalam mengoperasikan pembelajaran berbasis digital (*e-learning*). Selanjutnya lembaga sekolah juga menyediakan ruangan belajar yang nyaman dengan LCD dan komputer yang dapat digunakan untuk menjalankan pembelajaran digital. Proses penguatan literasi era 4.0 melalui pembelajaran dilakukan dengan beberapa cara seperti mengadakan program dan kegiatan digital. Sekolah MTsN 6 Ponorogo telah menerapkan pembelajaran berbasis *e-learning*, yang mana pada sistemnya memadukan peran robotika dan internet. Penggunaan *e-learning* menjadi salah satu bukti terjalankannya pendidikan berbasis teknologi sesuai dengan kebutuhan pendidikan era revolusi industri 4.0. Melalui *e-learning* peserta didik akan diajarkan lebih mendalam tentang keberadaan

teknologi pendidikan, dari *e-learning* sendiri disediakan beberapa fitur penunjang. Dari hasil observasi terlihat fitur-fitur yang tersedia di laman *e-learning* MTsN 6 Ponorogo diantaranya adalah forum diskusi, laman tugas, jadwal pembelajaran, jadwal absensi, laman materi dan fitur pengiriman gambar atau video. Rangkuman pembelajaran peserta didik akan diolah secara online untuk mendapatkan data terkait kegiatan pembelajaran yang dijalankan. Untuk melakukan akses di *e-learning* membutuhkan data privasi atau biasanya melakukan verifikasi *e-mail* dan *password* yang akan diamankan oleh sistem didalam *big data* melalui aktivitas *cyber security system*. Dari proses diatas telah sesuai dengan ciri-ciri teknologi yang digunakan pada era revolusi industri 4.0 yaitu perpaduan antara teknologi robotika dengan internet. Tingkat motivasi tinggi dari peserta didik juga menjadi faktor pendukung yang diikuti dengan kemampuan guru mengoperasikan alat-alat dalam pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu keberadaan sekolah yang mengajarkan nilai, keagamaan, serta budaya berperilaku sesuai dengan budaya bangsa menjadi poin tersendiri bagi lembaga pendidikan MTsN 6 Ponorogo. Pembentukan akhlak anak sangat diperhatikan, terutama tentang sopan santun, tidnak-tanduk, tanggung jawab dan cara berbicara serta berperilaku peserta didik. Para guru selalu menekankan untuk berbudi luhur agar anak-anak dapat menjadi anak yang mampu memanusiakan manusia nantinya.

Kegiatan penguatan literasi lainnya dijalankan melalui penanaman nilai, norma dan moral kepada peserta didik. Pembelajaran IPS cenderung akan menuntut peserta didiknya paham akan nilai-nilai sosial, dari hasil wawancara dan observasi seluruh guru terutama pada mata pelajaran IPS menerapkan bimbingan moral, penanaman nilai dan penuntunan norma-norma sosial kepada peserta didik. Tujuan dari kegiatan untuk menumbuhkan sikap sosial, rasa toleransi, rasa saling menghargai dan dapat

memanusiakan manusia. Selain itu IPS juga menjadikan agama sebagai pedoman pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan basis sekolah yang berlandaskan agama Islam. Ditengah maraknya terpaan nilai-nilai luar yang masuk kedalam kehidupan masyarakat di Indonesia, para guru senantiasa membekali peserta didiknya kemampuan untuk memfilter atau memberikan batasan-batasan tentang segala bentuk perubahan, pembaruan dan kemajuan sekarang. Batasan ini ditujukan untuk menghindarkan mereka dari paham yang tidak sesuai seperti radikalisme, liberalisme, hedonisme dan lain sebagainya. Penjelasan ini juga telah dipaparkan pada kajian teori terkait dampak negatif perubahan sosial budaya akibat globalisasi³¹. Pada kegiatan penguatan literasi era 4.0 peserta didik diupayakan untuk dapat menerapkan segala pengetahuan serta informasi yang mereka miliki terkait kondisi perubahan sosial budaya sekarang kedalam kehidupannya.

Proses penanaman literasi kepada peserta didik pada kenyataannya tidak semulus seperti yang telah direncanakan. Terdapat pula hambatan-hambatan dalam penerapannya, hambatan ini bisa timbul akibat dari beberapa faktor seperti lingkungan, fasilitas, kemampuan dan motivasi peserta didik. Setiap guru pasti berupaya mewujudkan peningkatan ilmu pengetahuan peserta didiknya tertuma dalam konteks literasi era revolusi industri 4.0 saat ini, tetapi tak jarang dari pelaksanaan ini akan menemukan berbagai halangan yang menjadikan penanaman literasi harus dilakukan lebih keras lagi. Pada kegiatan observasi di MTsN 6 Ponorogo peneliti mengamati adanya beberapa perilaku dari peserta didik yang menghambat penanaman literasi seperti ketidakpedulian mereka terhadap adanya perubahan, ketidakingintahuan mereka

³¹ Ibid.

mengenai perubahan, kurangnya motivasi dan kurangnya kemampuan mereka dalam memahami materi pembelajaran IPS yang dirasa cukup banyak.

Wawancara bersama beberapa peserta didik menghasilkan sebuah penemuan tentang alasan mereka sulit memahami beberapa materi dalam pembelajaran yaitu karena materi pembelajarannya cukup banyak. Perilaku ini wajar dirasakan oleh peserta didik karena memang pembelajaran IPS mencakup berbagai ilmu pengetahuan sosial terlebih dalam IPS terpadu. Titik permasalahan lainnya datang dari pendapat bapak dan ibu guru, terkait hambatan penguatan literasi diketahui adanya permasalahan tentang kurangnya minat dan motivasi belajar peserta didik terutama ketika pembelajaran daring. Terdapat pula hambatan dari lingkungan peserta didik seperti pengaruh lingkungan yang kurang baik, tidak mau menerima informasi dari guru, tidak memanajemen penggunaan internet, bergaul dengan berbagai kalangan tanpa adanya filter, lebih nyaman dengan dunia maya atau teman online, lebih bangga kepada kebudayaan luar dan menjauh dari nilai-nilai luhur. Selain pemaparan diatas masih banyak faktor penghambat penguatan literasi era 4.0 dan permasalahan seperti ini tidak semata-mata hanya kesalahan dari sekolah, guru atau peserta didik tetapi orang tua dan lingkungan juga serta ikut bertanggung jawab dalam membentuk pribadi setiap anak menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur.

Tingginya rasa idealisme generasi sekarang menjadi salah satu pemicu penghambat penguatan literasi, dari hasil wawancara bersama bapak guru IPS beliau memaparkan bahwa ditengah pesatnya kemajuan IPTEK saat ini nilai sopan dan budi pekerti harus lebih ditegaskan. Mengingat kebudayaan kita sebagai warga Indonesia berpegang teguh kepada nilai-nilai Pancasila maka sudah seharusnya anak-anak yang di didik tentang wawasan teknologi juga harus diimbangi dengan penanaman nilai sopan

santun, toleransi, menghormati dan berakhlak mulia. Faktor terakhir yang menyebabkan terhambatnya penguatan literasi era 4.0 kepada peserta didik adalah ketidakmerataan fasilitas seperti sinyal. Perlu diketahui pengupayaan kegiatan pendidikan berbasis teknologi di kawasan pedesaan membutuhkan *effort* tinggi. Kebutuhan akan sinyal pada sela-sela waktu tertentu sulit ditemukan yang akhirnya menghambat proses pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi. Kejadian ini ditemukan peneliti saat melakukan observasi lapangan, ketika sedang dilakukan ulangan daring banyak siswa merasa kesulitan untuk sekedar masuk kedalam laman dan berakhir mengulur waktu saat melakukan kegiatan ulangan tersebut. Dari sini dapat dilihat perlunya peran pemerintah untuk meningkatkan fasilitas diberbagai daerah agar pemerataan pendidikan berwawasan teknologi dapat terealisasi secara optimal.

3. Analisis Bentuk Perubahan Pada Siswa Setelah Gerakan Literasi Dalam Pembelajaran IPS Mengenai Perubahan Sosial Budaya Generasi Z Era Revolusi Industri 4.0.

Gerakan literasi yang telah dilakukan bapak ibu guru dalam pembelajaran IPS membuahkan hasil berupa semakin tingginya minat kunjungan peserta didik ke perpustakaan untuk membaca dan mendapat informasi. Ditambah lagi kelengkapan fasilitas sekolah yang memadai untuk merealisasikan enam gerakan literasi sekolah mulai dari dini, dasar, *library*, media, teknologi dan visual menjadi faktor utama terwujudnya perubahan pada peserta didik. Saat ini peserta didik telah memiliki minat tinggi untuk berkunjung ke perpustakaan sekolah, selain itu mereka jadi lebih peka dan mawas dalam menyikapi suatu masalah. Penyaluran literasi melalui berbagai pendekatan dan kegiatan dalam pembelajaran IPS telah membentuk karakteristik pembelajaran aktif, inovatif dan kreatif yang peka terhadap permasalahan serta perubahan sosial budaya sekarang ini.

Pendidikan era sekarang memang semata-mata bukan lagi tentang pemberian materi dari guru kepada peserta didik tetapi lebih kepada bagaimana mengupayakan terbentuknya karakter peserta didik yang aktif, kreatif dan inovatif serta berwawasan teknologi. Dengan begitu sebagai seorang guru dibutuhkan kreatifitas pembelajaran untuk menumbuhkan suasana belajar yang nyaman dan asik, dengan itu dibutuhkan pula pembelajaran berbasis literasi. Kajian literasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam mengoperasikan dunia digital secara baik dan benar. Kegiatan ini merupakan pemberian wawasan terkait kemajuan IPTEK dan fungsi-fungsinya dalam pendidikan. Setelah dilakukannya kegiatan literasi mulai dari literasi dasar berupa pembentukan dan penanaman minat baca sebelum pembelajaran kepada peserta didik hingga literasi visual yang menyuguhkan pembelajaran digital berbasis tayangan ditemukan bahwa kemampuan peserta didik dalam menghadapi perubahan sosia era digital semakin mawas.

BAB V PENUTUP

A KESIMPULAN

1. Gerakan literasi sekolah digunakan dalam upaya menguatkan literasi pembelajaran IPS dalam menghadapi perubahan sosial budaya generasi Z era revolusi industri 4.0 yang dilakukan pada kelas IX MTsN 6 Ponorogo. Bentuk-bentuk gerakan literasi ini diantaranya literasi dini, literasi dasar, literasi *library*, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual.
2. Faktor pendukung penerapan gerakan literasi pembelajaran IPS dalam menghadapi perubahan sosial budaya generasi Z era 4.0 di kelas IX A MTsN 6 Ponorogo diantaranya kelengkapan fasilitas, kesiapan guru, keikutsertaan peran sekolah dan motivasi peserta didik. Sementara untuk faktor penghambatnya diantaranya kurangnya peran orang tua, kurangnya pengetahuan akan pemanfaatan teknologi, perbedaan fasilitas di rumah untuk pendidikan berbasis teknologi dan pergaulan sosial yang salah.
3. Hasil proses kegiatan literasi sekolah yang diikuti dengan pendekatan oleh para bapak ibu guru IPS melalui penerapan bentuk-bentuk gerakan literasi mulai dari literasi dini, literasi dasar, literasi *library*, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual membuahkan hasil. Dari penerapan keenam gerakan literasi tersebut peserta didik semakin mawas dan menunjukkan minatnya dalam membentuk literasi yang berkaitan dengan perubahan sosial budaya di era digital saat ini. Mereka menjadi lebih aktif, kreatif, inovatif, percaya diri dan mulai mampu melakukan pemecahan suatu masalah.

B SARAN

1. Kepada Kepala Madrasah, Guru-guru, maupun Pihak Madrasah untuk senantiasa memberikan bimbingan, motivasi dalam menguatkan literasi peserta didik tentang kondisi perubahan sosial budaya era revolusi industri 4.0 terutama di kelas IX A sebagai kelas bina prestasi melalui berbagai program baik yang berkaitan dengan IPTEK maupun peningkatan SDM. Dan juga melakukan peningkatan pada fasilitas internet seperti sinyal atau program penunjangnya.
2. Kepada Guru IPS untuk lebih memberikan pendampingan kepada anak-anak terutama saat menggunakan pembelajaran daring, sementara itu saat pembelajaran konvensional dicoba untuk menyalurkan pendekatan emosional kepada peserta didik agar menstimulus mereka merasa senang saat pembelajaran dan mudah dalam mencerna informasi baik ilmu pengetahuan ataupun literasi terutama tentang perubahan sosial budaya dan kebutuhan *skill* di era revolusi industri 4.0.
3. Kepada peserta didik diminta untuk lebih meningkatkan nilai-nilai luhur terutama budi pekerti kepada guru, orang tua dan orang-orang dilingkungan sekitar. Selain itu pengetahuan tentang dunia IPTEK, pemanfaatan teknologi dan cara mengoperasikannya harus lebih ditingkatkan supaya dapat bersaing secara global di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Nasrullah. *Pendidikan Karakter Prespektif Ibnu Khaldun: Suatu Kebutuhan Generasi Milenial di Era Industri 4.0*. Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam. Volume 12 Nomor 1 Tahun 2020.
- Abi Sujak. *Mengajar Generasi Z*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2020.
- Arsyad. *Teori Belajar Dan Peran Guru Pada Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*. Banjarmasin: Lembaga Mangkurat University Press. 2021.
- Awal Kurnia. *Integrasi Media Sosial Dalam Pembelajaran Generasi Z*. Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan. Volume 13, No.1 Tahun 2020
- Badiuzzam Said Nursi. *Tuntutan Generasi Muda*. Tangerang: Risalah Nur Press. 2014.
- Berchah Pitoewes, dkk. *Analisis Kepekaan Sosial Generasi (Z) Di Era Digital Dalam Menyikapi Masalah Sosial*, Jurnal Bhineka Ika. Volume 07 No. 1 Tahun 2020.
- Dara Sawitri. *Revolusi Industri 4.0: BIG Data Menjawab Tantangan Revolusi Insutri 4.0*. Jurnal Ilmiah Maksitek Vol.4 No.3 Tahun 2019.
- Farah, Neila. *Strategi guru IPS dalam menjawab tantangan era revolusi industri 4.0 di Sidayu Gresik*. PhD Thesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2021.
- Guntoro. *Internalisasi Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Pendidikan Generasi Muda Muslim Di Era Global*. Jurnal Pendidikan. Volume 4 (1), pp: 53-72. (2020).
- Handoyo Wijoyo, dkk. *Generasi Z Dan Revolusi Industri 4.0*. Banyumas: Pena Persada. 2020.
- Hidayat, Bobi. *PEMBELAJARAN PENDIDIKAN IPS DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0*. 2020.

Hoedi Prasetyo. *Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Espek Dan Arah Perkembangan Riset*. Jurnal Teknik Industri Vol.13 No.1 Tahun 2018.

<https://www.mtsn6ponorogo.sch.id>

Ikatan Dosen RI (IDRI) Banten. *Menatap Wajah Pendidikan Indonesia Di Era 4.0*. Banten: Desanta Muliavisitama. 2020.

LASE, Delipiter. Pendidikan di era revolusi industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 2019, 12.2: 28-43.

Lasti Yossi Hastini, dkk. *Analisis Peranan Literasi Teknologi dan Informasi Sebagai Variabel Moderating dalam Hubungan Extraversion dan Perencanaan Karier Generasi Z di Universitas Dharma Andalas*. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas. Volume 23 Nomor 23 Tahun 2021.

Muhammad Basir. *Pendekatan Pembelajaran*. Sulawesi: Lampena Intimedia. 2017.

Mulyono, dkk. *Strategi Pembelajaran Di Abad Digital*. Yogyakarta: Gawe Buku. 2018.

Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri. CetIV. 2017. Nursapiah. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publising. 2020.

Nasution, T., & Lubis, M. A. *Konsep Dasar IPS*. Yogyakarta: SAMUDRA BIRU. 2018.

NURSYIFA, A. Transformasi pendidikan ilmu pengetahuan sosial dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Journal of Civics and Education Studies*, 2019, 6.1: 51-64.

Nurul Fadilah. *Tantangan Dan Penguatan Ideologi Pancasila Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal of Digital Education, Communication, and Arts Vol.2 No.2 Tahun 2019.

Rusyidi Ananda, dkk. *Pembelajaran Terpadu*. Medan: Lemaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI). Cet I. 2018.

Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018

Schwab, Klaus. *The Fourth Industrial Revolution: What It Means and How to Respond*. World Economic Forum, 2016. <https://www.weforum.org/agenda/2016/01/the-fourth-industrial-revolution-what-itmeans-and-how-to-respond/>.

Sirajul Fuad, dkk. *Model Perilaku Komunikasi Generasi Muda Dalam Pemanfaatan Media Digital Memasuki Era 4.0 Dan 5.0 di Kecamatan Kuranji*. Jurnal Komunikasi Profesional. Vol.5 No.1 Tahun 2021.

Sitti Husaebah P. *Literasi Informasi: Peningkatan Kompetensi Informasi Dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Khizanah Al-Hikmah Vol.2 No.2 Tahun 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.

Suherman, M., Wijoyo, H., & Indrawan, I. *INDUSTRY 4.0 vs SOCIETY 5.0*. Purwokerto: CV. PENA PERSADA. 2020.

Vudu Abdul R, dkk. *Realitas Virtual Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Direktor Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018.

Widearti, Pangesti, et al. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016.

P O N O R O G O